

**PEMBERITAAN AHMADIYAH PADA MAJALAH SABILI
EDISI 15 DAN 16 TAHUN 2011**

**ANALISIS FRAMING BERITA AKSI UNJUK RASA MENUNTUT
PEMBUBARAN AHMADIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**FITHRIATURRAHMI
NIM. 411106254
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

SKRIPSI

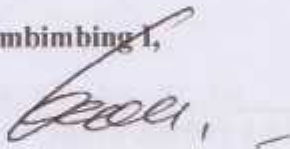
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**FITHRIATURRAHMI
NIM. 411106254**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP.196512311993031035**

Pembimbing II,



**Anita, S. Ag., M.Hum
NIP.197109062009012002**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FITHRIATURRAHMI
NIM. 411106254

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 19 Januari 2018 M
2 Jumadil Awwal 1439 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Drs. Baharuddin AR, M.Si
NIP. 196512311993031035

Sekretaris,



Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 197109062009012002

Anggota I,



Taufik, SE. Ak., M. Ed
NIP. 19770510 200901 1 013

Anggota II,



Arif Ramdan, S.sos.i., M.A
NIP. -

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fithriaturrahmi

NIM : 411106254

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 04 Januari 2018
Menyatakan,

Fithriaturrahmi
NIM. 411106254



KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang mempunyai kuasa atas apa yang telah dan akan terjadi. Dengan segala nikmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam penulis persembahkan kepada khatim *al-ambiya* Nabi Besar Muhammad Saw sebagai tokoh paling berpengaruh dalam Islam bahkan dunia.

Skripsi ini penulis susun dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) jurusan KPI-Jurnalistik dengan judul skripsi “ **Pemberitaan Ahmadiyah Pada Majalah Sabili Edisi 15 dan 16 Tahun 2011 (Analisis Framing Berita Aksi Unjuk Rasa Menuntut Pembubaran Ahmadiyah).**”

Terkadang rasa lemah, bosan, dan putus asa selalu datang menghampiri penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tanpa disadari dalam situasi dan kondisi seperti itulah selalu ada pihak yang tanpa pamrih membantu dan mendukung penulis untuk memberi motivasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Sulaiman Daud dan Ibunda tercinta Mutia Affan serta Adinda tersayang Zakiatul Fithri, atas dorongan dan doa restu yang tak ternilai dari merekalah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku pembimbing pertama dan Ibu Anita, S.Ag, M.Hum yang telah meluangkan banyak waktu untuk membaca dan mengoreksi kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraph demi paragraph sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

3. Ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Pembantu Dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM selaku ketua Jurusan KPI beserta seluruh staf-stafnya.
5. Bapak Dr. Jasafat, MA selaku Penasehat Akademik yang telah banyak mendidik penulis.
6. Sahabat JLK '011, orang-orang terdekat, dan juga sanak famili yang telah memberikan saran dan bantuan moril dalam jalannya penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan, namun berkat bantuan semua pihak inilah skripsi ini selesai walaupun masih ada kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun dari pembaca sehingga dapat menjadi pelajaran untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 20 Agustus 2017

Penulis,

Fithriaturrahmi

NIM: 411106254

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Masalah	5
F. Definisi Operasional	5
G. Penelitian terdahulu	8

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Media Massa	10
1. Pengertian Media Massa	10
2. Karakteristik Media Massa	12
3. Fungsi Media Massa	13
B. Berita.....	14
1. Pengertian Berita.....	14
2. Nilai Berita.....	17
3. Syarat Berita.....	23
C. Majalah	25
1. Pengertian Majalah	25
2. Karakteristik Majalah.....	26
3. Perbedaan Majalah, Tabloid, Dan Koran (Harian)	27
D. Analisis <i>Framing</i>	29

1. <i>Framing</i>	29
2. Konsep <i>Framing</i>	31
3. Model Analisi <i>Framing</i> Zhongdang Pan Dan Gerald M.Kosicki.....	33
4. Efek <i>Framing</i>	38
E. Majalah Sabili.....	40
F. Ahmadiyah.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	47
B. Objek Penelitian.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Yang Dilakukan Oleh Majalah Sabili	
Dalam Menyampaikan Sebuah Peristiwa	52
1. Analisis <i>Framing</i> Majalah Sabili Edisi No 15 Tahun 2011.....	53
2. Analisis <i>Framing</i> Majalah Sabili Edisi No 16 Tahun 2011.....	63
B. Keberpihakan Majalah Sabili Terhadap Pemberitaan Aksi Unjuk Rasa	
Pembubaran Ahmadiyah.....	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA	viii
-----------------------------	------

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Pemberitaan Ahmadiyah Pada Majalah Sabili Edisi 15 dan 16 tahun 2011 (Analisis Framing Berita Aksi Unjuk Rasa Menuntut Pembubaran Ahmadiyah)” menelaah bagaimana struktur analisis *framing* yang digunakan dalam majalah Sabili dalam edisi 15 dan 16 tahun 2011 dan bagaimana keberpihakan majalah Sabili terhadap pemberitaan aksi unjuk rasa pembubaran Ahmadiyah. Mekanisme penganalisaannya bersifat kualitatif dengan teknik analisis *framing* yang melihat suatu teks atas beberapa struktur yang masing-masing bagiannya mendukung. Hasil penelitiannya menunjukkan majalah Sabili menggunakan keempat struktur analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada edisi 15 dan 16. Sabili menyusun fakta pemberitaan Ahmadiyah ke dalam teks secara keseluruhan dengan judul *Ahmadiyah Bukan Islam* pada edisi 15 dan *Jangan Takut Bubarkan Ahmadiyah* pada edisi 16. Sabili menggambarkan peristiwa ini lengkap dengan unsur 5W + 1H yang menunjukkan bahwa Sabili menggunakan struktur skrip pada pemberitaan Ahmadiyah, kemudian Sabili memilih tema-tema yang tepat dalam pemberitaan Ahmadiyah, dan pada struktur retorik Sabili memperlihatkan dengan perangkat leksikon untuk menekankan pesan berita yang disampaikan tentang Ahmadiyah. Melalui penelitian ini penulis juga menemukan fakta bahwa majalah Sabili adalah majalah Islam yang berpihak pada agama Islam dengan mengambil peran sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam dan menyelamatkan umat dari ancaman-ancaman aliran sesat.

Kata Kunci: Framing, berita, Pembubaran Ahmadiyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin mempermudah manusia dalam memperoleh informasi, mobilitas masyarakat semakin tinggi tidak terlepas dengan kegiatan komunikasi, yang saling memberi dan menerima informasi. Bagi sebagian masyarakat saat ini informasi sudah merupakan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat selalu mencari informasi dari berbagai media massa dimana dan kapan saja. Saat ini ada beragam media yang memberikan informasi dengan berbagai karakteristiknya, seperti media cetak (koran, majalah, tabloid) serta media elektronik (televisi, radio, dan internet).

Media cetak menurut kutipan Ronald H Anderson berarti bahan bacaan yang diproduksi secara profesional seperti buku, majalah, surat kabar, dan tabloid.¹ Peneliti memahami bahwa media cetak bisa menyampaikan informasi secara detail dan sangat terperinci.

Majalah merupakan salah satu media massa cetak yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penyampaian informasi yang dilakukan oleh sebuah majalah sangat tergantung dari visi dan misi yang diemban oleh majalah itu sendiri. Jika sebuah majalah menjalankan visi dan misinya dalam informasi dalam bentuk umumnya, maka majalah tersebut akan memuat berita-berita yang mampu dikonsumsi oleh umum. Namun demikian, sebagian majalah lain mengembangkan visi dan misi keislaman, sehingga dalam beritanya juga

¹ Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 161

menginformasikan masalah-masalah keislaman, dan khalayak yang menjadi sasarannya juga masyarakat Islam.

Berita merupakan jendela dunia.² Apa yang dilihat, diketahui, dan dirasakan tergantung pada jendela yang dipakai. Keleluasaan memandang lewat jendela tergantung pada besar-kecilnya. Berjeruji atau tidak. Apakah jendela bisa dibuka lebar atau hanya bisa dibuka setengahnya, dan yang paling penting apakah jendela itu terletak di dalam rumah yang memiliki posisi tinggi atau dalam rumah yang terhalang dengan rumah lain. Jendela itu disebut *frame* atau bingkai.³

Menurut Todd Gidlin, *framing* merupakan strategi bagaimana membentuk dan menyederhanakan realitas atau dunia dari suatu peristiwa agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak. Peristiwa itu hadir dalam wujud berita. Berita diseleksi dengan cara menekankan bagian tertentu dan menghilangkan bagian lainnya. Bertujuan supaya makna dari peristiwa lebih menyentuh serta mudah diingat publik.⁴ Singkatnya, *framing* adalah bagaimana media melihat peristiwa.

Konsep *framing* dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari segi psikologi dan sosiologi. Pengaruh psikologi dalam *framing* media terlihat dari upaya wartawan saat menekankan dan menonjolkan pesan dalam teks berita. Pemahaman media bahwa publik cenderung menyederhanakan realitas, menjadikan media tidak hanya menyajikan berita agar mudah dipahami, tapi

² Eriyanto, Analisis Framing : *Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Cet. 6 (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 4

³ Eriyanto, Analisis Framing : *Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Cet. 3 (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 4

⁴ Eriyanto, Analisis Framing : *Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Cet. 7 (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 78

sekaligus memberikan perspektif.⁵ Sementara sosiologi dalam *framing* ada untuk menjelaskan bagaimana organisasi yang disebut media massa ini memproduksi berita secara bersama-sama. Berita dicari, ditempatkan, dan disebarkan lewat praktik profesional dalam organisasi. Oleh sebab itu, berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa dibentuk dan dikonstruksi setiap harinya.⁶ Dari sekian peristiwa dan kenyataan yang terjadi, media massa memilih dan memilahnya dan menyampaikan kepada khalayak, kemudian khalayak menerima bahwa peristiwa tersebut adalah penting.

Namun pemberitaan media cetak masih mendapat perhatian cukup besar dari khalayak. Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa atau keadaan. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, wartawan dengan fakta. Hanya peristiwa-peristiwa yang mempunyai *news value* (nilai berita) dan menarik perhatian publik akan menjadi fokus utama pemberitaan di media.

Fenomena yang paling menarik adalah munculnya media-media yang memberitakan seputar Ahmadiyah sangat beragam, baik dalam bentuk tampilan, gaya penulisan, dan dalam hal penyajian berita. Satu diantaranya adalah majalah *Sabili* yang mengidentifikasikan diri sebagai majalah Islam. Majalah *Sabili* adalah sebuah majalah Islam yang cukup dinikmati oleh masyarakat dengan tingkat penjualan yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“Pemberitaan Ahmadiyah Pada Majalah**

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing...*, hal. 71-72

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing...*, hal. 79-80

Sabili Edisi 15 dan 16 Tahun 2011 (Analisis *Framing* Berita Aksi Unjuk Rasa Menuntut Pembubaran Ahmadiyah)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur analisis *framing* yang digunakan dalam majalah Sabili edisi 15 dan 16 tahun 2011?
2. Bagaimana keberpihakan majalah *Sabili* terhadap pemberitaan aksi unjuk rasa pembubaran Ahmadiyah?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur analisis *framing* yang digunakan dalam majalah *Sabili* edisi 15 dan 16 tahun 2011.
2. Untuk mengetahui bagaimana keberpihakan majalah *Sabili* terhadap pemberitaan aksi unjuk rasa pembubaran Ahmadiyah.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca dalam dua hal, yaitu:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi dan media massa khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian serupa. Selain itu juga dapat membawa pencerahan media dalam menjaga objektivitasnya.

E. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup tidak terlalu luas dan melebar serta dapat memberikan gambaran yang cukup jelas, maka peneliti perlu kiranya membuat batasan masalah. Berdasarkan pada latar belakang, maka penelitian ini terbatas dan dibatasi oleh ruang lingkup yaitu pemberitaan tentang Ahmadiyah dalam Majalah *Sabili*.

Kemudian peneliti menentukan media massa yang menjadi sasaran penelitian, peneliti menaruh perhatian pada media cetak, yaitu; Majalah *Sabili* edisi 15 dan 16 tahun 2011 sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik mengambil kedua edisi tersebut karena *Sabili* mengupas tentang Ahmadiyah hanya dalam satu tahun yaitu pada tahun 2011 pada bulan Maret dan bulan April.

F. Definisi Operasional

Untuk memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah. Adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Pemberitaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikemukakan berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Sedangkan pemberitaan adalah proses, cara, perbuatan memberitakan, atau melaporkan.⁷

Pemberitaan berasal dari imbuhan dengan awalan “pe” dan akhiran “an”. Pemberitaan bermakna sebagai kata kerja melakukan pemberitaan. Pemberitaan secara umum identik dengan meliput kejadian yang memiliki daya jual kepada masyarakat. Pemberitaan ini identik dengan media massa, media elektronik karena sebagai media penyampaiannya.

Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi iterpretasi yang penting, menarik, masih baru, dan harus disampaikan secepatnya kepada khalayak. Menurut Assegaf sebagaimana dikutip oleh Sumandiria Haris menjelaskan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.⁸

Adapun pemberitaan yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah kegiatan majalah *Sabili* dalam penyampaian hasil liputan suatu peristiwa yang terjadi dalam retensi waktu yang lama, sehingga diperlukan

⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 140

⁸ Sumandiria Haris, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 64-65

proses pengeditan tulisan dan gambar. Kegiatan tersebut diperlukan untuk mesinkronasikan tulisan dengan gambar berita yang sedang terjadi.

2. Majalah Sabili

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis. Majalah adalah salah satu pusat informasi bacaan yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya.

Majalah secara harfiah dalam Bahasa Inggris berarti *magazine*, menurut Djafar H. Assegaf dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini*, majalah diartikan sebagai publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis.⁹

Majalah berfungsi sebagai suatu kekuatan penting dalam perubahan sosial terutama dalam era mucraking (mencari dan mempublikasikan informasi berbau skandal tentang orang-orang terkenal).¹⁰

Adapun majalah *Sabili* yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebuah majalah Islam yang terbit di Indonesia. Semboyan majalah ini, “Meniti Jalan Menuju Mardhotillah”, dan termasuk media massa yang berbentuk buku yang diterbitkan secara berkala dan memuat berbagai tulisan dan artikel-artikel.

3. Analisis Framing

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki analisis *framing* adalah strategi konstruksi sosial dalam memproses berita. *Framing* didefinisikan

⁹ Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 127.

¹⁰ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 179.

sebagai proses membuat pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.¹¹

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penelitian tentang Ahmadiyah yang diberitakan oleh sebuah media massa sebenarnya sudah banyak dilakukan. Namun, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Findica Nandah Kusuma dengan judul “Konstruksi Pesan Tentang Ahmadiyah Dalam Situs Internet (Analisis *Framing* Pada Situs *Sabili.co.id* dan *Islamlib.com*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Sabili* dan *Islamlib* membingkai atau mengkonstruksikan pemberitaan tentang Ahmadiyah. Penelitian ini dilakukan pada situs *Sabili.co.id* dan *Islamlib.com*. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *framing* model Robert N. Entman. Hasil penelitian membuktikan bahwa pesan yang disajikan oleh kedua media tentang Ahmadiyah terlihat sangat bertolak belakang. *Sabili* memiliki kecenderungan yang negatif dalam keberadaan Ahmadiyah. Sedangkan *Islamlib* menyatakan bahwa

¹¹ Eriyanto, *Analisis Framing...*, hal. 68

Ahmadiyah sebuah aliran yang berbeda keyakinan, namun harus tetap dihargai.

2. Penelitian Muhammad Imam Santoso dengan judul “Konstruksi Pemberitaan Tentang Ahmadiyah (Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Ahmadiyah Pada Majalah *Gatra* Edisi Bulan Juli-Agustus 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengemasan berita tentang Ahmadiyah pada majalah *Gatra* edisi bulan Juli-Agustus dilihat dari teks berita. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengemasan berita tentang Ahmadiyah ditemukan bahwa ada kecenderungan pesan yang hendak disampaikan dari masing-masing berita dalam majalah *Gatra*, di antaranya secara garis besar mengharapkan bahwa penyelesaian dengan cara kekerasan agar bisa dihindari, harus ditangani dengan kepala dingin dan saling menghargai.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, walaupun ada kesamaan namun pada penggunaan objek terdapat perbedaan, peneliti pertama menggunakan media internet sebagai objek penelitian dan pendekatan yang dipakai adalah *framing* menurut Robert N. Entman, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan media cetak, dan pendekatan yang dipakai adalah menurut Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Peneliti kedua menggunakan majalah *Gatra* sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah majalah *Sabili*.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Media massa atau pers adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Media adalah bentuk jamak media elektronik dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari Bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Berarti pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain.¹²

Media massa merupakan sumber kekuatan atau alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.¹³

Media yang termasuk ke dalam kategori media massa adalah surat kabar, majalah, radio, TV dan film. Kelima media tersebut dinamakan “The Big Five of Mass Media” (lima besar media massa), media massa sendiri terbagi dua macam, media massa cetak (*printed Media*), dan media massa elektronik adalah radio, TV, film, termasuk CD. Sedangkan media massa cetak dari segi formatnya dibagi menjadi enam yaitu :

¹² Burhan Soehadi. *Media Komunikasi Massa dan Perannya dalam Pembentukan Opini Publik* (Medan: Fakultas Hukum USU, 2005), hal. 38.

¹³ Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2006), hal.

1. Surat kabar

Dalam kehidupan masyarakat, surat kabar lebih dikenal dengan istilah koran. Koran atau surat kabar diartikan sebagai lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar berita, terbagi dalam kolom-kolom, dan terbit setiap hari atau secara periodik. Surat kabar berisi kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu sekali.¹⁴

2. Majalah

Majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik dengan penyajian lebih mendalam dan nilai aktualitas yang lebih lama, dengan gambar atau foto yang lebih banyak serta *cover* sebagai daya tarik utama. Menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah mingguan, dwi mingguan, dan bulanan. Menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, dan sebagainya.

3. Tabloid

Tabloid merupakan surat kabar ukuran kecil (setengah dari ukuran surat kabar biasa) yang memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar. Tabloid biasanya terbit setiap minggu atau biasa disebut *as weekly alternative newspaper* (sebagai surat kabar mingguan alternatif).

4. Newsletter

Newsletter merupakan penerbitan informasi dalam format yang sederhana serta gaya penyajian yang ringkas. *Newsletter* dapat berupa laporan berkala yang

¹⁴ Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal.11.

bersifat umum tapi tidak selalu tetap isinya. *News* menawarkan variasi personal *journalism* dan jarang memuat iklan.¹⁵

5. Buletin

Buletin merupakan media cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat yang diterbitkan secara periodik oleh suatu organisasi atau lembaga untuk kelompok profesi tertentu.

2. Karakteristik Media Massa

Robert K. Avery, 1980 sebagaimana dikutip JB. Wahyudi, memberikan karakteristik media massa dibandingkan dengan komunikasi tatap muka atau *face to face communication/Interpersonal communication* yang digolongkan enam macam, yaitu:¹⁶

- a. Komunikator tidak dapat berhubungan langsung dengan massa komunikan, karena saluran yang dipakai adalah media elektronik atau media cetak. Komunikasi tatap muka antara komunikator dan komunikan dapat berhubungan langsung.
- b. Sistem komunikasi massa sangat kompleks dibandingkan dengan komunikasi tatap muka.
- c. Komunikasi pada komunikasi tatap muka dapat berlangsung dua arah, atau komunikan dapat memberikan feedback secara langsung.

¹⁵ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 88

¹⁶ JB. Wahyudi, *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 46

- d. Pesan singkat dari komunikator melalui media massa dapat diterima oleh massa komunikan, dengan demikian media massa sangat efektif bila digunakan untuk media iklan.
- e. Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen, anonim, dan luwes
- f. Tersebar luas, meskipun pada umumnya komunikan mempunyai persamaan perhatian, kepentingan dan orientasi.
- g. Media massa dapat mengirimkan pesan kepada komunikan yang berbeda tempat di seluruh dunia secara mendadak dan berurutan.

3. Fungsi Media Massa

Menurut Wright sebagaimana dikutip Severin fungsi media terbagi menjadi empat, yaitu:¹⁷

- a. Fungsi pengawasan (*surveillance*), yaitu memberi informasi dan menyediakan berita. Fungsi pengawasan ini juga termasuk berita yang tersedia di media yang penting dalam ekonomi, publik dan masyarakat, seperti laporan bursa pasar, lalu lintas, cuaca dan sebagainya. Fungsi pengawasan bisa saja menjadi disfungsi. Kepanikan bisa terjadi karena ada penekanan yang berlebihan terhadap bahaya atau ancaman terhadap masyarakat.
- b. Fungsi penghubungan (*correlation*), yaitu seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Media sering kali memasukkan kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu.

¹⁷ Severin, *Iklan Politik dalam Realitas Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 386

Karena itu korelasi menjadi bagian media yang berisi editorial dan propaganda. Dalam menjalankan fungsi korelasi, media sering kali bisa menghalangi ancaman terhadap stabilitas sosial dan memonitor atau mengatur opini publik.

- c. Fungsi pentransferan budaya (*Transmission*), yaitu di mana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Dengan cara ini, mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar pengetahuan umum mereka.
- d. Fungsi hiburan (*entertainment*), sebagian besar isi media dimaksudkan sebagai hiburan, bahkan di surat kabar sekalipun, mengingat banyaknya kolom, fitur, dan bagian selingan. Media hiburan dimaksudkan untuk mengisi waktu luang. Media mengekspos budaya massa berupa seni dan musik pada berjuta-juta orang, dan sebagian orang merasa senang karena bisa meningkatkan rasa dan pilihan publik dalam seni.

B. Berita

1. Pengertian Berita

Definisi berita banyak dikemukakan oleh pakar komunikasi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Definisi baru juga bermunculan seiring hadirnya buku-buku komunikasi dan jurnalistik yang ditulis oleh para serjana yang menekuni bidang komunikasi dan jurnalistik. Untuk mengetahui bagaimana pemberitaan di media cetak, ada sebaiknya peneliti memaparkan beberapa definisi berita.

Menurut Djafar H. Assagaf, berita adalah laporan fakta atau ide yang terkemas, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian yang disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, baik karena penting atau akibatnya, mencakup segi-segi *human interest*, humor, emosi, dan ketegangan.¹⁸

Sementara itu, Apriadi Tamburaka menambahkan berita merupakan laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa atau kejadian yang aktual juga faktual yang terjadi setiap hari.¹⁹ Ia juga menambahkan bahwa berita adalah sebuah laporan peristiwa aktual dan hangat melalui proses kerja jurnalistik sehingga layak untuk disebarluaskan oleh media massa.

Definisi lain dari berita, menurut Doug Newson dan James A. Wollert dalam *Media Writing : News for the Mass Media* mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat.²⁰ Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, Mondry mengutip pernyataan yang dikutip Assegaf, 1983 mengenai batasan berita, antara lain sebagai berikut:

- a. M. Lyle Spencer, dalam buku *News Writing* menyebutkan berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.

¹⁸ Djafar H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini, Dalam A.A. Shahab, Cara Mudah Menjadi Jurnalis*, (Jakarta: Diwan Publishing, 2007), hal. 2.

¹⁹ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 135.

²⁰ As. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 64

- b. Williard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan bahwa berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.
- c. William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
- d. Eric C. Hepwood menulis, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.²¹

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berita adalah suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat baru, benar terjadi, dan penting untuk disampaikan kepada khalayak melalui media massa. Strategi pemberitaan yang dimaksud dalam kajian ini adalah langkah-langkah, upaya-upaya, atau manajemen yang dilakukan Majalah Sabili dalam proses pengemasan dan penyajian berita mengenai Ahmadiyah.

2. Nilai Berita

Nilai berita (*News Value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang

²¹ Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hal. 164

pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas.

Kriteria umum nilai berita, menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly sebagaimana dikutip Sumadiria menunjukkan kepada sembilan hal mengenai nilai berita. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa.²²

Sejumlah faktor yang membuat sebuah peristiwa atau kejadian memiliki nilai berita, adalah :

1. Keluarbiasaan (*unusualness*)

Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Berita adalah suatu peristiwa luar biasa (*news is unusual*). Untuk menunjukkan berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Lord Northchiliffe, pujangga dan editor di Inggris abad 18, menyatakan dalam sebuah ungkapan yang kemudian sangat populer dan kerap dikutip oleh para teoritis dan praktisi jurnalistik. Lord

²² As. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional....* hal. 80

menegaskan sebagaimana dikutip Sumadiria mengemukakan, apabila ada orang digigit anjing maka itu bukanlah berita, tetapi sebaliknya apabila orang menggigit anjing maka itulah berita. Prinsip seperti itu hingga kini masih berlaku dan dijadikan acuan para reporter dan editor di mana pun.²³

2. Kebaruan (*newness*)

Suatu berita akan menarik perhatian bila informasi yang dijadikan berita itu merupakan sesuatu yang baru. Semua media akan berusaha memberitakan informasi tersebut secepatnya, sesuai dengan periodisasinya.

Namun demikian, satu hal yang perlu diketahui tentang barunya suatu informasi, yaitu selain peristiwanya yang baru, suatu berita yang sudah lama terjadi, tetapi kemudian ditemukan sesuatu yang baru dari peristiwa itu, dapat juga dikatakan berita tersebut menjadi baru lagi.

3. Akibat (*impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Kenaikan harga bahan minyak (BBM), tarif angkutan umum, tarif telepon, bunga kredit pemilikan rumah (KPR), bagaimanapun sangat berpengaruh terhadap anggaran keuangan semua lapisan masyarakat dan keluarga. Apa saja yang menimbulkan akibat sangat berarti bagi masyarakat, itulah berita. Semakin besar dampak sosial, budaya, ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada

²³ As.Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional....* hal.81

beberapa hal, yakni seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengenai kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio atau televisi yang melaporkannya.

4. Aktual (*timeliness*)

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru saja terjadi. Secara sederhana, aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi. Sesuai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam memperoleh dan menyajikan berita-berita atau laporan peristiwa yang aktual ini, media massa mengarahkan semua sumber daya yang dimilikinya mulai dari wartawan sampai kepada daya dukung peralatan paling modern dan canggih untuk menjangkau narasumber dan melaporkannya pada masyarakat seluas dan secepat mungkin. Aktualitas adalah salah satu ciri utama media massa. Kebaruan atau aktualitas itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu : aktualitas waktu dan aktualitas masalah.

5. Kedekatan (*proximity*)

Berita adalah kedekatan, yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, maka semakin terusik dan

semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat ketertarikan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

6. Informasi (*Information*)

Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media.

7. Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Selama orang menyukai dan menganggap penting olahraga, perbedaan pendapat dihalalkan, demokrasi dijadikan acuan, kebenaran masih diperdebatkan, peperangan masih terus berkecambuk di berbagai belahan bumi, dan perdamaian masih sebatas angan-angan, selama itu pula konflik masih akan tetap menghiasi halaman surat kabar, mengganggu pendengaran karena disiarkan radio dan menusuk mata karena selalu ditayangkan di televisi.

Ketika terjadi perselisihan antara dua individu yang makin menajam dan tersebar luas, serta banyak orang yang menganggap perselisihan tersebut penting

untuk diketahui, maka perselisihan yang semula urusan individual, berubah menjadi masalah sosial. Di sanalah letak nilai berita konflik. Tiap orang secara naluriah, menyukai konflik sejauh konflik itu tak menyangkut dirinya dan tidak mengganggu kepentingannya. Berita konflik, berita tentang pertentangan dua belah pihak atau lebih, menimbulkan dua sisi reaksi dan akibat yang berlawanan. Ada pihak yang setuju (pro) dan ada juga pihak yang kontra.

8. Orang Penting (*News Maker, Prominance*)

Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, publik figur. Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (*names makes news*). Di Indonesia, apa saja yang dikatakan dan dilakukan bintang film, bintang sinetron, penyanyi, penari, pembawa acara, pejabat, dan bahkan para koruptor sekalipun, selalu dikutip pers. Kehidupan para publik figur memang dijadikan ladang emas bagi pers dan media massa terutama televisi. Mereka menabur perkataan dan mengukuhkan perbuatan, sedangkan pers melaporkan dan menyebarkanluaskannya. Semua dikemas lewat sajian acara paduan informasi dan hiburan (*information and entertainment*), maka jadilah *infotainment*. Masyarakat kita sangat menyukai acara-acara ringan semacam ini.

9. Kejutan (*Surprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang

dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam, benda-benda mati. Semuanya bisa mengandung dan menciptakan informasi serta tindakan yang mengejutkan, mengguncang dunia, seakan langit akan runtuh, bukit akan terbelah dan laut akan musnah.

10. Ketertarikan manusiawi (*Human Interest*)

Kadang-kadang suatu peristiwa tak menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan lebih jauh lagi pada suatu masyarakat tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya. Peristiwa tersebut tidak mengguncangkan, tidak mendorong aparat keamanan siap-siaga atau segera merapatkan barisan dan tak menimbulkan perubahan pada agenda sosial-ekonomi masyarakat. Hanya karena naluri, nurani, dan suasana hati kita merasa terusik, maka peristiwa itu tetap mengandung nilai berita. Para praktisi jurnalistik mengelompokkan kisah-kisah *human interest* ke dalam berita ringan atau berita lunak (*soft news*).

11. Seks (*Sex*)

Berita adalah seks; seks adalah berita. Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks memang identik dengan perempuan. Perempuan identik dengan seks. Dan sisi mata uang yang tak terpisahkan, selalu menyatu. Tak ada berita tanpa perempuan, sama halnya dengan tak ada perempuan tanpa berita. Di berbagai belahan dunia, perempuan dengan segala aktifitasnya selalu

layak muat, layak siar, layak tayang. Segala macam berita tentang perempuan, tentang seks, selalu banyak peminatnya. Selalu dinanti dan bahkan dicari.

3. Syarat Berita

Wartawan atau reporter tugasnya sama, mencari informasi yang menarik dan akhirnya dapat ditulis menjadi sebuah berita. Tidak mungkin bagus tulisan seorang wartawan atau sebuah reportase yang disampaikan reporter bila dia tidak mengerti sama sekali tentang persoalan yang diinformasikannya. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diketahui oleh wartawan atau reporter dalam menulis berita, salah satunya adalah syarat berita. Dapat diketahui bahwa syarat berita harus :

a. Fakta

Berita merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita. Opini atau pendapat pribadi wartawan atau reporter yang dicampuradukkan dalam pemberitaan yang ditayangkan bukan merupakan suatu fakta dan bukan karya jurnalistik.

b. Objektif

Sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak boleh dibumbui sehingga merugikan pihak yang diberitakan. Reporter atau wartawan dituntut adil, jujur, dan tidak memihak, apalagi tidak jujur secara yuridis merupakan sebuah *Pelarangan Kode Etik Jurnalistik*.

c. Berimbang

Berita biasanya dianggap berimbang apabila wartawan atau reporter memberi informasi kepada pembacanya, pendengarnya atau pemirsanya tentang

semua detail penting dari suatu kejadian dengan cara yang tepat. Porsi harus sama, tidak memihak atau tidak berat sebelah. Reporter harus mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri dan bukan mengabdikan pada sumber berita (*check, re-check and balance*) yang perlu didukung dengan langkah konfirmasi.

d. Lengkap

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who, what, why, when, where*, dan *how*. Terkait dengan rumus umum penulisan berita yakni 5W+1H :

1. What : Peristiwa apa yang terjadi (unsur peristiwa)
2. When : Kapan peristiwa terjadi (unsur waktu)
3. Where : Di mana peristiwa terjadi (unsur tempat)
4. Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian (unsur orang/manusia)
5. Why : Mengapa peristiwa terjadi (unsur latar belakang/sebab)
6. How : Bagaimana peristiwa terjadi (unsur kronologis peristiwa)

e. Akurat

Tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun reporter itu sendiri. Akurasi berarti ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikan dan cara penekanannya. Ada juga pendapat dari James B. Roston dalam bukunya *Your Newspaper* menyebutkan, bahwa berita itu haruslah benar, lengkap, tidak berat sebelah dan aktual. Hal itu berbeda dengan pendapat lainnya, baik F. Fraser Bond maupun Grant Milnor Hyde. Malahan Mitchell V.

Charnley mengatakan, bahwa kebenaran dari suatu berita adalah untuk menjamin kepercayaan pembaca (*the accuracy of news is in effect taken for guaranted by news consumer*). Mengenai lengkap atau *balance* dalam berita tidak lain adalah agar pembaca memperoleh gambaran sebenarnya dari peristiwa itu, tentang obyektifitas atau tidak berat sebelah dalam pemberitaan merupakan satu hal paling penting dalam jurnalistik modern.²⁴

C. Majalah

1. Pengertian Majalah

Pengertian majalah menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah sebuah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai laporan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya, dan pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, majalah wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu dan sebagainya.

Oleh beberapa ahli, majalah didefinisikan sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya, yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio dan dijilid dalam bentuk buku, serta diterbitkan secara berkala, seperti seminggu sekali atau sebulan sekali. Ada pula yang mebatasi pengertian majalah sebagai media cetak yang terbit secara berkala, tapi bukan terbit setiap hari. Media cetak itu haruslah bersampul, setidaknya punya wajah, dan

²⁴ Danad Djaya, *Peranan Humas dalam Perusahaan*, (Alumni, Bandung, 1985), hal.90

dirancang secara khusus. Selain itu, media cetak itu dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman tertentu.

2. Karakteristik Majalah

Majalah sebagai salah satu bentuk media cetak tentunya memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media cetak lainnya. Karakteristik tersebut antara lain :

1. Penyajian lebih dalam

Frekuensi terbit majalah pada umumnya adalah mingguan, selebihnya dua mingguan atau bahkan bulanan. Majalah berita biasanya terbit mingguan, sehingga para reporternya punya cukup waktu untuk mempelajari dan memahami suatu peristiwa. Mereka juga punya waktu yang leluasa untuk melakukan analisis terhadap peristiwa tersebut. Berita-berita dalam majalah disajikan dengan lengkap dan dalam, karena dibubuhi latar belakang peristiwa yang dikemukakan secara kronologis.

2. Nilai aktualitas lebih lama

Jika nilai aktualitas dalam surat kabar hanya berumur satu hari, maka nilai aktualitas majalah bisa satu minggu, dua minggu, sebulan, atau bahkan lebih. Membaca majalah tidak akan tuntas sekaligus. Pada hari pertama kita hanya membaca rubrik yang paling kita senangi, lalu besoknya kita baru tertarik membaca rubrik yang lain. Dengan demikian, majalah baru bisa kita baca tuntas dalam kurun waktu tiga sampai empat hari.

3. Gambar/foto lebih banyak

Jumlah halaman majalah lebih banyak dibandingkan dengan surat kabar. Oleh karena itu, selain penyajiannya yang lebih mendalam, majalah juga menampilkan gambar atau foto yang lengkap dengan ukuran besar dan kadang-kadang berwarna. Kualitas yang digunakan pun biasanya lebih baik. Gambar atau foto yang ditampilkan di majalah memiliki daya tarik tersendiri, apalagi jika gambar atau foto tersebut sifatnya eksklusif.

4. *Cover* (sampul) sebagai daya tarik

Di samping foto, *cover* atau sampul majalah juga memiliki daya tarik tersendiri. *Cover* majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dan kertas dengan gambar dan warna yang menarik pula. Untuk majalah hiburan, sering pula digunakan foto selebritis atau orang terkenal pada *cover* demi menarik perhatian pembaca. Menarik atau tidaknya *cover* suatu majalah sangat bergantung pada tipe majalahnya, serta konsistensi majalah tersebut dalam menampilkan ciri khasnya.

3. Perbedaan Majalah, Tabloid, dan Koran (Harian)

Ditinjau berdasarkan ukurannya, format majalah adalah setengah ukuran tabloid. Dilihat dari segi format ukurannya, media cetak memang terbagi menjadi beberapa bagian. Menurut Zaenuddin (2007: 13) format *broadsheet* adalah format berukuran surat kabar umum (sekitar 7, 8, atau 9 kolom). Format tabloid adalah media yang ukurannya setengah dari format *broadsheet*. Format majalah adalah setengah ukuran dari tabloid. Pengertian format majalah ini selain karena ukuran, juga karena halaman demi halaman diikat dengan kawat

serta menggunakan sampul yang jenis kertasnya lebih tebal atau mengkilap dibanding kertas halaman dalam.

Media cetak koran, tabloid, dan majalah memiliki perbedaan bukan hanya dari segi format atau ukuran kertasnya, tetapi juga dari segi jadwal terbit dan isinya. Koran lazimnya terbit setiap hari, kecuali hari-hari libur nasional, sedangkan tabloid dan majalah umumnya adalah untuk media cetak yang terbit seminggu sekali atau satu bulan sekali.²⁵

Ditinjau dari segi isinya, tabloid dan majalah tidaklah berisi berita-berita peristiwa yang baru saja terjadi seperti yang dimuat di koran-koran, melainkan adalah liputan pendalaman ataupun laporan-laporan khusus dari peristiwa tersebut atau peristiwa lainnya. Kebanyakan yang menggunakan format tabloid dan majalah adalah media-media hiburan, keluarga, dan olahraga. Belakangan juga media bertema spesifik seperti elektronik, handphone, dan resep masakan. Ditinjau dari segi jumlah halaman juga berbeda. Tabloid dan majalah jauh lebih tebal dibanding koran. Tabloid jumlah halamannya sekitar 40 halaman sedangkan majalah bisa mencapai 200 halaman.²⁶

Menurut Totol Djuroto ada beberapa bentuk media cetak, antara lain:²⁷

1. Surat kabar yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebaainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu sekali.

²⁵ Zaenuddin, M. *The Journalsit : Buku Basic Wartawan Bacaan Wajib Para Wartawan, Editor, dan Mahasiswa Jurnalistik*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), hal.13

²⁶ Ibid., hal. 14

²⁷ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.11

2. Majalah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali, atau satu bulan sekali.
3. Tabloid adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet (lebih kecil dari plano) dan dilipat seperti surat kabar. Tabloid biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali, atau satu bulan sekali.

Berdasarkan karakteristik di atas, majalah sekolah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku terbit teratur, dikelola dan didistribusikan untuk internal sekolah. Namun, meskipun majalah sekolah hanya ditujukan untuk internal sekolah, pengelolaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar bisa sesuai tujuannya.

D. Analisis *Framing*

1. *Framing*

Pada hakikatnya *framing* adalah cara untuk melihat bagaimana media menceritakan suatu peristiwa. Cara bercerita itu dipengaruhi bagaimana media melihat realitas yang dijadikan berita dan menentukan hasil akhir dari konstruksi realitas tersebut. Analisis *framing* merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media memahami dan membingkai suatu peristiwa sebagai bentuk dari konstruksi media terhadap realitas. Proses pembentukan tersebut hasil akhirnya ada realitas yang menonjol dan mudah diingat oleh khalayak, adapula yang

dihilangkan. Terjadi proses seleksi, menghubungkan, menonjolkan peristiwa sehingga makna peristiwa lebih mudah menyentuh khalayak.²⁸

Ide tentang *framing* pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. Frame pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goofman tahun 1974 yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.²⁹

Ada beberapa model *framing* yang kerap digunakan para peneliti analisis *framing* media massa, di antaranya William A. Gamson, Robert N. Entman, David E. Snow and Robert Sanford, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Mereka memperkenalkan model yang hampir sama namun punya cara pandang masing-masing.

William A. Gamson punya pandangan bahwa *framing* merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita dikemas sedemikian rupa. Kemasan tersebut semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan serta menafsirkan makna pesan yang diterima.³⁰

²⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*,... hal. 2

²⁹ Yunidar, *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kompas dan Republika Selama Darurat Militer Di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2009), hal, 63

³⁰ Ibid ..., hal.67

Robert N. Entman mengatakan *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa tersebut lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar dari sisi lain.³¹

David E. Snow dan Robert Sanford mengemukakan *framing* yaitu pemberian makna untuk menaksirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.³²

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengatakan definisi teori *framing*, kata mereka *framing* adalah strategi konstruksi sosial dalam memproses berita. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.³³

2. Konsep *Framing*

Gagasan mengenai *framing* (*frame*) diperkenalkan pertama kali oleh Beterson 1955. *Frame* mulanya dipakai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana, dan menyediakan katagori-katagori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Erving Goffman 1974, yang

³¹ Ibid ..., hal.67

³² Ibid ..., hal 68

³³ Ibid., hal.68

mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.³⁴

Analisis *framing* pada dasarnya merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana terutama untuk menganalisis teks media. Konsep *framing* kemudian digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi guna menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media massa. Analisis *framing* dalam studi komunikasi mewakili tradisi yang mengedepankan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktifitas komunikasi.³⁵

Robert Entman mengetengahkan konsep analisis *framing* yaitu sebuah cara mengungkap *the power of a communication text*. Analisis *framing* dapat menjelaskan dengan tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh *transfer* (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report* atau novel.³⁶ *Framing* dalam konteks analisis teks media massa merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.³⁷

Lewat *frame* jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks menjadi peristiwa yang mudah dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Menurut Gitlin *frame* bagian yang pasti hadir dalam praktik jurnalistik. Pengemasan peristiwa tersebut dilakukan oleh jurnalis melalui dua aspek sebagai berikut:

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.182

³⁵ Ibid., hal 161-162

³⁶ Ibid., hal. 165

³⁷ Eriyanto, *Analisis Framing...*, hal. 69

a. Memilih fakta

Proses memilih fakta atau realitas didasarkan pada asumsi bahwa tidak mungkin wartawan melihat peristiwa tanpa perspektif. Ada dua kemungkinan dalam memilih fakta, apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana dari realitas yang tidak diberitakan. Intinya mereka melihat sisi tertentu yang berbeda dengan media lain meskipun peristiwanya sama.

b. Menulis fakta

Menulis fakta berarti bagaimana fakta yang telah dipilih kemudian disajikan kepada publik. Penyajian ini diungkapkan lewat kata, kalimat dengan bantuan aksentuasi foto dan lainnya. Pengungkapan fakta itu lalu ditekankan lewat penempatan, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan peristiwa yang diberitakan. Hal itu dilakukan agar konstruksi berita mudah diingat khalayak.³⁸

3. Model Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan salah satu model paling populer. Analisis *framing* bagi mereka menjadi alternatif dalam menganalisis teks media selain analisis isi kuantitatif. Analisis *framing* dilihat sebagai cara menganalisis media dalam mengkonstruksi dan menegosiasikan wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan.³⁹

³⁸ Ibid., hal. 69-70

³⁹ Ibid., hal. 251-252

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep dari *framing* yang saling berkaitan:⁴⁰

a. Konsepsi Psikologi

Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif yaitu bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus. Model ini menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan menempatkan lebih menonjol dalam kognisi⁴¹ seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu tersebut menjadi lebih penting untuk mempengaruhi pertimbangan seseorang dalam membuat keputusan tentang realitas.

b. Konsepsi Sosiologi

Frame dalam pandangan ini lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* di sini juga berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilebeli dengan lebel tertentu.

⁴⁰ Ibid., hal. 252

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. 7 (Yogyakarta, LKIS, 2001), hal. 259-260

Penggabungan dua konsep tersebut dalam suatu model dapat dilihat dari bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa. Wartawan dalam mengkonstruksi suatu realitas tidak hanya menggunakan konsep yang ada dalam pikirannya semata. *Pertama*, proses konstruksi tersebut melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. *Kedua*, wartawan ketika menulis dan mengkonstruksi berita tidak berhadapan dengan publik yang kosong tetapi public menjadi pertimbangan agar berita tersebut dinikmati dan dipahami pembaca. *Ketiga*, proses konstruksi ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan profesional wartawan.⁴²

Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Pengorganisasian itu dilakukan melalui perangkat *framing* yang terdiri dari empat struktur besar.⁴³

a. Sintaksis

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamat, atau peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Dengan demikian, struktur sintaksis dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Model ini mengamati cara wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari bagaimana ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

⁴² Ibid., hal. 152-143

⁴³ Ibid., hal. 153-154

Struktur sintaksis secara hirarki tersusun dari kata yang membentuk frase, lalu frase membentuk klausa, klausa membentuk kalimat, kalimat membentuk sebuah wacana.

b. Skrip

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa dalam bentuk berita. Struktur ini melihat cara wartawan bercerita atau bertutur mengemas peristiwa dalam bentuk berita dan unit yang diamati adalah unsur 5W+1H. Untuk itu, unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting, namun jika salah satu unsur kelengkapan berita yang dimiliki wartawan tidak dimunculkan maka akan memperlihatkan penekanan atau penonjolan dan penyamaran terhadap fakta yang ada.

c. Tematik

Tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Perangkat framing dari struktur tematik ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan hubungan kalimat. Struktur tematik merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

d. Retoris

Retoris yaitu bagaimana cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat cara wartawan memilih kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar.

Keempat struktur tersebut merupakan rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dengan keempat struktur tersebut. Wartawan ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa akan memakai semua strategi wacana di atas untuk meyakinkan pembaca bahwa berita yang ditulis itu benar.⁴⁴

Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lainnya untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itu dapat dijadikan alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki, karna dari keempat struktur tersebut cocok untuk digunakan

⁴⁴ Ibid., hal.154-155

dalam menganalisis teks pada berita majalah Sabili edisi 15 dan 16 tahun 2011 tentang aksi unjuk rasa pembubaran Ahmadiyah.

4. Efek *Framing*

Framing termasuk efek media massa yang terencana dan berlangsung cepat. Pembingkai berita yang dilakukan dalam bentuk pendek efeknya dapat membentuk opini-opini yang mampu diperkirakan oleh pekerja media. Efek *framing* berbeda dengan efek agenda *setting*⁴⁵ yang mengakibatkan terpolanya masyarakat sesuai dengan pilihan agenda media.⁴⁶ Efek dari *framing* berita diciptakan dengan melakukan pendefinisian realitas.

Pendefinisian realitas merupakan praktik jurnalistik dalam membingkai berita. Media massa dalam hal ini membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari peristiwa. Oleh sebab itu, pendefinisian realitas dalam membingkai berita menghasilkan lima efek *framing* sebagai berikut:⁴⁷

- a. Menonjolkan aspek tertentu dengan mengaburkan aspek yang lain

Framing ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut fokus. Secara sadar atau tidak, berita diarahkan pada aspek tertentu sehingga ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian. Pemberitaan suatu bencana dari aspek politik misalnya, akan mengabaikan aspek lain seperti pendidikan, agama, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

⁴⁵ Maxwell Mc Combs dan Donald L. Shaw, “*The Agenda Setting Function of The Mass Media*”, dalam Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.195-196

⁴⁶ Burhan Bungin, “*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Discours, Teknologi Komunikasi di Masyarakat*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 323

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Framing...*, hal. 136

- b. Menampilkan sisi tertentu dengan melupakan sisi lain

Framing ditandai dengan menonjolkan sisi tertentu dari aspek realitas yang dipilih.

- c. Menampilkan aktor tertentu dengan menyembunyikan aktor lain

Media seringkali terfokus pada pemberitaan aktor tertentu. Hal ini bukan sebuah kesalahan, tetapi menimbulkan efek yang sangat terlihat yaitu memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin lebih penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

- d. Mobilisasi massa

Framing membatasi kesadaran dan persepsi publik atas suatu masalah. Lewat *framing*, khalayak disuguhkan perspektif tertentu seolah hanya perspektif itulah yang dapat digunakan untuk memahami dan mendefinisikan masalah. Karnanya efek ini telah melupakan perspektif lain yang bisa jadi lebih baik bagi khalayak.

- e. Menggiring khalayak pada ingatan tertentu

Frame media massa atas suatu peristiwa memengaruhi khlayak dalam menafsirkan peristiwa. Peristiwa yang digambarkan media secara dramatis akan memengaruhi khalayak tentang peristiwa tersebut.

E. Majalah Sabili

1. Sejarah berdiri

Sabili pertama kali terbit satu tahun lebih setelah meletusnya tragedi Priok, 12 September 1984. Peristiwa tersebut bermula dari ketidakpuasan umat Islam atas pemberlakuan asas tunggal Pancasila dan berakhir dengan pembantaian ratusan umat Islam di Priok. Para da'i yang menentang pemberlakuan asas tunggal, ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Sebelum peristiwa itu meletus, sekelompok pemuda mencoba mencari format ideal sebuah gerakan Islam. Mereka memulai tahap baru dakwah Islam di negeri ini yang melandasi aktivitasnya dengan pemahaman yang benar dan utuh terhadap Islam. Dalam perjalanan dakwahnya, mereka merasakan perlunya sebuah media yang dapat membantu dakwah mereka untuk memberikan pemahaman Islam yang benar dan dapat membentuk bingkai berfikir umat ini. Mereka sepakat menerbitkan sebuah majalah bulanan yang diberi nama Sabili. Edisi perdananya terbit dengan *cover* satu warna (ungu) dan sama sekali tidak mencantumkan tanggal, bulan dan tahun. Pengantar redaksi edisi perdananya menyatakan bahwa upaya menerbitkan Sabili saat itu didorong oleh kekosongan media yang sanggup memaparkan wajah Islam yang asli dan menyeluruh, mendidik umat dengan gagasan, ide dan pemikiran *Robbani* serta mengarahkan pada jalan hidup yang *hanif*. Sayangnya karena kekurangan dana dan Sumber daya manusia yang benar-benar menekuni bidang ini, edisi yang tidak diketahui pasti tanggal berapa dan bulan apa terbitnya ini, menjadi edisi perdana sekaligus menjadi edisi terakhir.

Setelah dua tahun lebih menghilang, *Sabili* terbit kembali (1988). Dalam *iftitah* edisi pertama, 5-20 Rabiul Awal 1409 H, redaktornya menulis "*Comeback*"nya *Sabili* kali ini diiringi persiapan yang lebih baik. Di antaranya berupa mental kerja yang lebih solid. Ini setidaknya dibuktikan dengan majas yang lebih panjang. Oplahnya pun menunjukkan peningkatan cukup pesat, diawali hanya 2000 eksemplar

di awal terbitnya, naik hingga mencapai 60.000 eksemplar pada edisi terakhir tahun 1993.

Di Pengujung tahun 1992, *Sabili* mendapat sandungan yaitu setelah memuat surat pembaca yang dituding berbau SARA. Hal itu menjadi alasan bagi Kejaksaan Tinggi DKI memanggil pemimpin redaksi *Sabili* untuk dimintai keterangan. Akhirnya diputuskan *Sabili* harus vakum dulu setelah edisi 10/th. V 6-19 Januari 1993 dan edisi 11/Th. V 20 Januari - 5 Februari 1993 sudah dalam proses cetak.

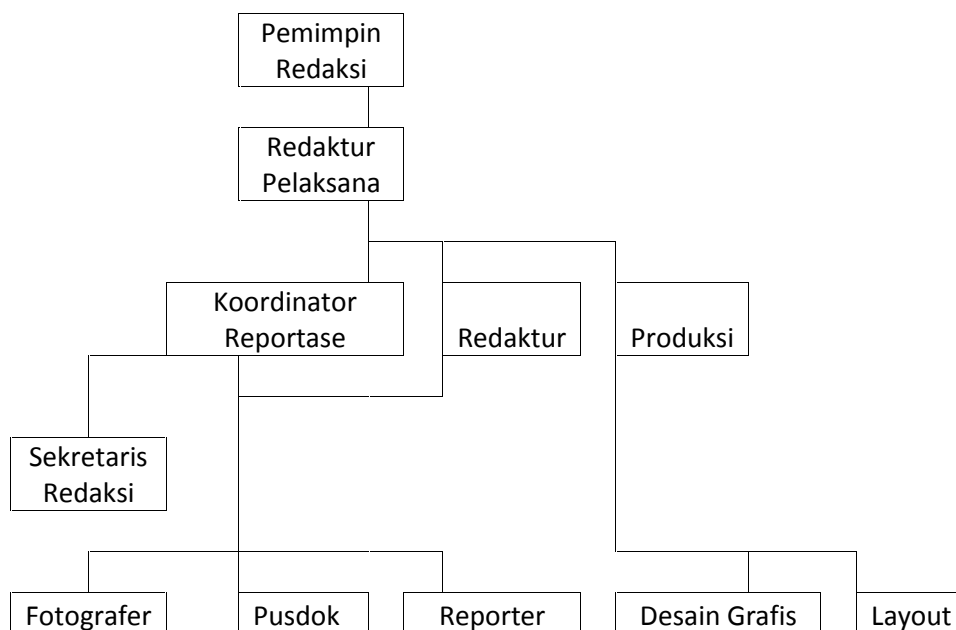
Dipertengahan tahun 1998 *Sabili* terbit kembali di bawah PT. Bina Media *Sabili*. Pengelolanya menyebutnya sebagai edisi kebangkitan. Dalam rapat kerja pertama pada 10-11 Juli disepakati posisi *Sabili* sebagai bacaan untuk mereka yang memiliki kepedulian terhadap Islam dan umat Islam. Segmen pembaca yang dibidik adalah remaja masjid, anggota Rohis atau kelompok pengajian di sekolah, kampus maupun perkantoran, anggota Ormas dan organisasi pemuda atau mahasiswa Islam dan kalangan profesional yang ingin kembali kepada Islam. Dengan rentang usia antara 16-40 tahun, berpendidikan SMU ke atas dan berpenghasilan menengah.

2. Visi dan Misi Majalah *Sabili*

- a. Visi : Majalah pergerakan dakwah yang profesional dan inovatif dengan menampilkan keaslian dan keutuhan Islam, perekat ukhuwah serta lahan bergerak bagi kader-kader dakwah yang memiliki potensi di bidang jurnalistik.
- b. Misi :
 - Menampilkan dakwah yang utuh, murni, tidak menyesatkan, berkelanjutan, mencerdaskan dan memberdayakan.
 - Memperkenalkan keaslian pemikiran Islam yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan.

- Menjadi media penyelamat umat dari serangan pemikiran dan sebagai perekat ukhuwah.
- Menempatkan diri sebagai salah satu penopang gerakan dakwah.
- Sebagai wahana pengembangan jurnalistik bagi kader-kader dakwah.

c. Struktur Organisasi Majalah Sabili



Sumber : www.Pantau.com, 2001. Jihad Lewat Tulisan : Kisah Sukses Majalah Sabili dengan berbagai Ironi

Dalam struktur redaksional Majalah *Sabili* ini, masing-masing mempunyai pembagian tugas dan tanggung jawab sendiri, antara lain :

1. Pemimpin Redaksi : M. U. Salman

- Bertanggung jawab atas keseluruhan redaksional
- Bertanggung jawab atas kebijakan redaksional
- Mengadakan pertemuan-pertemuan pada tingkat redaktur

- Mengadakan pendekatan-pendekatan dengan berbagai lembaga demi pengembangan

2. Redaktur Pelaksana : Herry Nurdy

- Turut membantu pemimpin redaksi dalam memperlancar kegiatan redaksional sehari-hari
- Membantu berbagai program liputan
- Melaksanakan tugas-tugas khusus yang dianggap perlu oleh redaksi

3. Koordinator Reportase : S. Rivai Hutapea

- Membuat jadwal reportase berita
- Mengatur tentang semua kegiatan pemberitaan
- Mengkoordinasikan berita yang harus diliput wartawan dengan fotografer

4. Redaktur : Hedi Andi, M. Nurkholis Ridwan, Ikhsan Fauzi

- Bertanggung jawab secara redaksional atas terbitnya majalah *Sabili*
- Bertanggung jawab atas isi penerbitan majalah *Sabili*

5. Sekretaris Redaksi : E. Sudarmaji, Nuryalestri

- Bertanggung jawab atas administrasi keredaksian
- Menyimpan dengan baik atas dokumen-dokumen yang penting demi kelancaran penerbitan majalah *Sabili*

6. Produksi-Artistik : AR. Tamin, Iwan Priatna, Yudiarto Iskandar

- Bertanggung jawab atas *layout* dan desain grafis.

7. Fotografer : Arief Karel

- Mengambil objek atau gambar yang diperlukan untuk kepentingan berita
- Membuat *caption* pada objek atau gambar yang telah diambil

8. Reporter : Artawijaya, Dwi Hardianto, Eman Mulyatman, Hery D. Kurniawan, Fadli Rachman, Yeni Rosdianti.

-bertugas mencari berita serta mengumpulkan data-data yang akan disajikan sesuai dengan fakta yang ada, baik melalui liputan secara langsung, samar, maupun wawancara.⁴⁸

F. Ahmadiyah

1. Asal Usul Ahmadiyah

Ada satu golongan yang muncul di Qadiyan, India (sekarang daerah Pakistan), bernama Golongan Ahmadiyah, atau katakanlah kaum Ahmadiyah. Pendiri dari golongan ini bernama Mirza Ghulam Ahmad. Ia dilahirkan di Qadiyan di sebuah desa daerah Punjab yang sekarang di bawah lingkungan daerah Pakistan.⁴⁹

Ahmadiyah lahir menjelang akhir abad ke-19 di tengah huru-hara runtuhnya masyarakat Islam lama dengan sikap yang baru karena infiltrasi budaya, serangan kaum misionaris Kristen, dan berdirinya Universitas Aligarh. Ahmadiyah lahir sebagai protes terhadap keberhasilan kaum misionaris Kristen memperoleh pengikut-pengikut baru. Selain itu juga, sebagai protes terhadap paham rasionalis dan westernisasi yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan. Di samping itu, lahirnya Ahmadiyah juga sebagai protes atas kemerosotan Islam pada umumnya.⁵⁰

⁴⁸ Agus Muhammad, Jihad Lewat Tulisan : *Kisah Sukses Majalah Sabili dengan beragam Ironi*, www.pantau.com, 2001

⁴⁹ Siradjuddin Abbas, *I'Tiqad Ahlusunah Wal Jamaah*, cet. Ke 9, (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), hal. 389

⁵⁰ W. C. Smith, *Modern Islam Islam in India*, (New Delhi: Usaha Publication, 1979), hal. 368

Kelahiran Ahmadiyah berorientasi pada pembaharuan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah diangkat Tuhan sebagai al-Mahdi dan al-Masih, mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan zaman dan "ilham" Tuhan kepadanya.⁵¹ Mirza Ghulam Ahmad bertindak lebih jauh lagi, ia bukan Imam Mahdi saja melainkan Nabi yang benar-benar mendapat wahyu dari Tuhan.

Tetapi ajaran bahwa ada Nabi sesudah Nabi Muhammad, bertentangan pula dengan kaum Syi'ah. Bagi mereka yang ada ialah imam, bukan Nabi baru, sedang Imam itu harus dari keturunan Saidina Ali.

Karena itu Mirza Ghulam Ahmad bukan saja ditentang oleh kaum *Ahlusunnah wal Jamaah* di seluruh dunia, tetapi juga oleh ulama-ulama Syi'ah yang berada di Pakistan, di Iran, dan Yaman.⁵² Mirza Ghulam Ahmad tidak lagi dalam lingkungan ummat Islam karena ia mendakwakan dirinya menjadi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. yang menentang sebuah ayat dalam Qur'an suci yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi paling akhir.

I'tiqad kaum Ahmadiyah yang bertentangan dengan kaum *Ahlusunnah Wal Jamaah* adalah sebagai berikut:⁵³

a. Ia seorang Nabi dan Rasul

⁵¹ Muslih Fatoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 53

⁵² Siradjuddin Abbas, *I'Tiqad Ahlusunah Wal Jamaah*, cet. Ke 9, (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), hal. 390

⁵³ Siradjuddin Abbas, *I'Tiqad Ahlusunah Wal Jamaah*, cet. Ke 9, (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), hal. 393

- b. Mirza Masih Al-Mau'ud
- c. Anak dan khalifahnya mendapat wahyu juga
- d. Ia menyempurnakan syariat Islam
- e. Ia lebih mulia dari Abu Bakar dan dari nabi-nabi lain
- f. Ia mimpi jadi teladan
- g. Ia mencintai Inggris sepenuh hati

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling yang lebih banyak lagi. Dikarenakan penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitasnya, bukan kuantitasnya.⁵⁵

Sesuai dengan judul yang penulis ajukan “Pemberitaan Ahmadiyah Pada Majalah *Sabili* Edisi 15 dan 16 Tahun 2011 (Analisis *Framing* Berita Aksi Unjuk Rasa Menuntut Pembubaran Ahmadiyah) maka penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan teknik analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Struktur-struktur tersebut adalah struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Kerangka analisis yang diamati melalui struktur teks dengan metode *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Tabel 3.1 Empat Struktur Besar Perangkat *Framing*

⁵⁵ Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hal. 56

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Sintaksis -cara wartawan menyusun kata	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skip -cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
Tematik -cara wartawan menulis berita	3. Detail 4. Maksud Kalimat hubungan 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, Proposisi
Retoris -Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Dalam analisis *framing* pertanyaan paling mendasar diajukan adalah mengapa peristiwa yang ini diberitakan? mengapa yang lain tidak diberitakan? mengapa sisi ini diberitakan sementara sisi itu luput dalam pemberitaan? mengapa aspek ini ditonjolkan oleh media sementara aspek lain dihilangkan? mengapa bagian ini dijelaskan rinci, sedangkan bagian yang itu dikaburkan?⁵⁶

Dalam praktiknya, analisis *framing* banyak digunakan untuk mengkaji *frame* pada surat kabar dan majalah. Dalam media sendiri, *framing* layaknya satu strategi bagi wartawan untuk memaknai peristiwa, mengkonstruksi dan memprosesnya menjadi sebuah berita yang kemudian disiarkan ke publik.⁵⁷

Framing pada judul *headline* yang dibuat menarik itu terkadang hanya sekedar sensasional saja dengan tujuan menarik minat pembaca. Masalahnya pembaca hari ini, dengan aktifitas yang semakin hari menuntut mereka untuk cepat menyebabkan pembaca terkena *headline syndrome* artinya pembaca jenis

⁵⁶ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Cet. 6, (Yogyakarta, LKIS, 2007), hal. 97

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Framing*,... Cet. 6, hal.253

ini hanya suka membaca judul beritanya saja, tanpa menelusuri isi beritanya. Akibatnya mereka hanya menafsirkan berita lewat judul beritanya saja. Jika ini terus berlanjut, maka akan terbentuk opini yang salah di masyarakat terhadap realitas yang diberitakan oleh media.⁵⁸

B. Objek Penelitian

Langkah awal untuk menentukan objek penelitian dengan menggunakan analisis *framing* yaitu melihat secara cermat bagaimana sebuah peristiwa atau fakta disajikan dalam media tersebut. Dalam pandangan ilmu komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk mengkaji ulang cara-cara atau ideologi media ketika mengkonstruksi suatu peristiwa.⁵⁹

Seperti objek penelitian yang penulis ajukan. Sebelum sampai pada tahap menentukan objek penelitian, penulis menemukan fenomena menarik terkait pemberitaan Ahmadiyah. Maraknya aksi unjuk rasa tentang Ahmadiyah dalam majalah *Sabili* menimbulkan rasa ingin tahu peneliti, bagaimana sebenarnya *framing* media majalah *Sabili* terhadap Ahmadiyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

⁵⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cet. 6, (Jakarta: PT.REmaja Rosdakarya, 2012), hal. 167

⁵⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,... Cet. 6, hal.162

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penulisan ini adalah dengan mengumpulkan data di lapangan. Peneliti menggunakan beberapa cara antara lain:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dapat mendukung yang diperoleh di lapangan yaitu buku-buku yang berhubungan dengan framing.

2. Dokumentasi

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen.⁶⁰ Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data primer atau data yang peneliti peroleh melalui berita-berita yang dimuat di majalah Sabili edisi 15 dan 16 tahun 2011.

Peneliti tertarik memilih berita yang muncul di tahun 2011 karena peneliti ingin melihat bagaimana pola pemberitaan saat terjadinya aksi unjuk rasa yang menuntut pembubaran Ahmadiyah dan peristiwa-peristiwa setelahnya.

D. Teknik Analisis Data

Dalam teknik pengolahan data, data yang sudah terkumpul baik itu berupa dokumen tertulis atau dokumen foto, semuanya diklasifikasikan sebelum nantinya

⁶⁰ Nusa Putra, *Metode Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 227

dianalisis menggunakan analisis framing. Berikut pengklasifikasian dan penganalisaan data:

1. Mencari dan mengumpulkan sejumlah data sebelum diklasifikasikan dan dianalisis.
2. Penyortiran data. Proses ini dilakukan untuk memilih data yang cocok dengan permasalahan. Dalam hal ini berita Ahmadiyah.
3. Data yang relevan dengan permasalahan tersebut kemudian diteliti dan dianalisis lalu disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis *Framing* Pemberitaan Yang Dilakukan Oleh Majalah Sabili Dalam Menyampaikan Sebuah Peristiwa

Penulis mengambil hanya dua edisi, yaitu: edisi 15 Maret 2011 dan edisi 16 April 2011. Berita-berita tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uraian Fisik Judul Berita

Edisi	Terbitan	Judul/Headline
15/tahun XVIII	17 Maret 2011	“Ahmadiyah Bukan Islam”
16/tahun XVIII	7 April 2011	“Jangan Takut Bubarkan Ahmadiyah”

Sumber : Data diolah peneliti sendiri, 2017

Pemberitaan seputar Ahmadiyah ini oleh *Sabili* dikemas dalam rubrik yang sama yaitu rubrik Indonesia Kita. Pengemasan pesan pada masing-masing berita tentang Ahmadiyah tersebut dianalisis dengan metode analisis *framing*.

1. Analisis *Framing* Majalah *Sabili* Edisi No 15 Tahun 2011

Tabel 4.2 Analisis *framing* menurut Pan dan Kosicki

Struktur	Unit Pengamatan	Teks	Keterangan
Sintaksis (Skema berita)	Headline	Ahmadiyah Bukan Islam	
	Lead	Desakan pembubaran Ahmadiyah semakin kencang. Demo besar-besaran tak hanya di Jakarta. Aliansi Pergerakan Islam(API) Jawab Barat menggelar Tabliq Akbar dengan tuntutan pembubaran Ahmadiyah.	Paragraf 1
	Latar	API menghimbau kepada ormas- ormas Islam untuk mendesak Presiden dan Gubernur Jawa Barat untuk mengeluarkan Keppres pembubaran Ahmadiyah.	Paragraf 2
	Kutipan	-Asep Syarifuddin koordinator API “Kami sangat perlu	Paragraf 2

		mensosialisasikan kesesatan kepada seluruh kaum Muslimin di mana mereka berada”. -M Amin Jamaludin dari Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI) “Buku ini sengaja saya cetak sampai puluhan ribu agar semua lapisan umat Islam mengetahui soal kesesatan Ahmadiyah. Sebagian juga saya berikan kepada pejabat. Intinya mereka yang menjadi pejabat tahu tentang kesesatan Ahmadiyah tadi. Setelah tahu mereka melakukan tindakan untuk membubarkan Ahmadiyah itu lebih baik,” “Buku-buku soal Ahmadiyah sendiri yang saya miliki ada yang terbitan tahun 1907. Itu hasil dari Ir Soekarno, Presiden RI pertama yang diberikan	Paragraf 4 Paragraf 5 Paragraf 7 Paragraf 8
--	--	--	---

	kepada A Hassan dan saya mendapatkannya dari Pak M Natsir” -Hidayat Nurwahid “Jadi siapa yang intoleran? Umat Islam kan toleran” “Aktor intelektual juga harus diusut, supaya tidak lagi terulang dan rakyat tidak dibenturkan oleh rakyat lainnya, dan agama disalahkan” “Hukum harus tegas dan usut siapa yang bersalah, jangan agama yang disalahkan. Kalau muncul banyak kasus intoleransi, dicek lagi siapa yang tidak toleransi. Umat beragama adalah korban dari intoleran dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab” “Kalau HAM dari minoritas harus dihormati, apalagi HAM dari yang mayoritas. Tidak	Paragraf 9 Paragraf 11 Paragraf 12 Paragraf 15
--	--	--

		boleh karena ingin menghormati HAM yang sedikit, kemudian HAM mayoritas yang dikorbankan. “Kenapa tidak menyatakan diri sebagai qodiyani, dan bukan beragama Islam” -Luthfi Hasan Ishaq, Presiden PKS “Silahkan jamaah Ahmadiyah menjadi komunitas lain apapun bentuknya asalkan bukan terkait dengan Islam” -KH Hasyim Muzadi, Tokoh ulama Indonesia “Saya kira memang begitu, Ahmadiyah harus jadi agama baru dan kalau sekarang kan tidak jelas kemana. Mau masuk lintas agama juga tidak”	Paragraf 17
--	--	---	-------------

	Pernyataan	-Pernyataan Luthfi Hasan Ishaq, menegaskan bahwa Ahmadiyah bukanlah bagian dari Islam. Karena itu, Luthfi mengatakan partai yang dipimpinnya mengharapkan agar Ahmadiyah untuk menyatakan diri sebagai sekte bukan bagian dari Islam.	Paragraf 13
	Penutup	Tokoh ulama Indonesia, KH Hasyim Muzadi menegaskan, bila pengikut Ahmadiyah ingin menjalankan ajaran agamanya dengan aman, maka mereka harus menjadi agama baru bukan tetap mengaku Islam tapi dengan mengakui nabi lain setelah Rasulullah dan memiliki kitab suci sendiri.	Paragraf 12
Scrip (Kelengkapan Berita)	Who	Aliansi Pergerakan Islam (API) dan ormas Islam	Paragraf 1
	What	Ormas Islam mendesak Presiden dan Gubernur Jawa Barat untuk	Paragraf 2

		mengeluarkan Keppres pembubaran Ahmadiyah	
	Why	Luthfi menjelaskan inti dari masalah yang terjadi terkait soal Ahmadiyah adalah penolakan Ahmadiyah untuk menyatakan diri bukan bagian dari Islam. Padahal menurut Luthfi penolakan itu sama saja menghina dan menistakan Islam. Dua hal itu segera memunculkan komplikasi yang meluas.	Paragraf 14
	When	Jumat, 25 Februari 2011	Paragraf 1
	Where	Gedung Sate, Kota Bandung, Jawa Barat	Paragraf 1
	How	Melalui demo, seminar, ceramah. “Tidak hanya melalui demo, kesesatan dan desakan pembubaran Ahmadiyah juga disuarakan lewat seminar, ceramah-ceramah dan buku-	Paragraf 3

		buku.”	
Tematik (Paragraf, Proposisi, Hubungan antar kalimat)	Detail, koherensi, bentuk kalimat	1. API menggelar Tabligh Akbar bertema “Harga Mati Bubarkan Ahmadiyah” dengan tuntutan pembubaran Ahmadiyah. 2. Bila pengikut Ahmadiyah ingin menjalankan ajaran agamanya dengan aman, maka mereka harus menjadi agama baru bukan tetap mengaku Islam tapi dengan mengakui nabi lain setelah Rasulullah dan memiliki kitab suci sendiri.	Paragraf 1 Paragraf 16
Retoris	Leksikon	Mendesak, membongkar, keonaran, mengusut, menghina	Paragraf 2, 3, 4, 7, 8, 14
	Grafis	-foto 1 kumpulan ormas islam sedang berdemo -foto 2 demo kelompok Aliansi Pergerakan Islam (API) yang mendesak Presiden untuk	Halaman 1 Halaman 3

		mengeluarkan Keppres pembubaran Ahmadiyah. -foto 3 API Jawa Barat “Harga Mati Bubarkan Ahmadiyah, Bubarkan Ahmadiyah atau Revolusi”	Halaman 4
	Metafora	-	

Sumber : Data diolah peneliti sendiri, 2017

- Penjelasan dan Analisis :

Frame Sabili mengenai pemberitaan tentang Ahmadiyah dapat dilihat dari **Struktur Sintaksis** yang melihat bagaimana cara wartawan menyusun fakta pemberitaan tentang Ahmadiyah ke dalam teks secara keseluruhan. Skema berita tentang Ahmadiyah ini diawali dengan judul “Ahmadiyah Bukan Islam” dari judul tersebut memperlihatkan pandangan Sabili terhadap pemberitaan mengenai Ahmadiyah yaitu desakan ormas Islam dalam aksi demo yang menuntut pembubaran Ahmadiyah di Bandung, Jawa Barat. Penempatan berita tentang Ahmadiyah dengan judul “Ahmadiyah Bukan Islam” hal ini menunjukkan bahwa Sabili ingin menegaskan sikapnya kepada pembacanya bahwa tindakan yang dilakukan oleh ormas Islam memang sudah sepantasnya dilakukan agar Ahmadiyah dapat dibubarkan, karena dianggap perilakunya menyimpang dari ajaran Islam.

Pada *lead* tertulis bahwa desakan pembubaran Ahmadiyah semakin kencang, adanya demo besar-besaran tak hanya di Jakarta, seperti Aliansi Pergerakan Islam (API) Jawa Barat yang menggelar *Tabligh Akbar* dengan tuntutan pembubaran Ahmadiyah. Hal ini menegaskan *Frame* majalah Sabili mengenai seputar kasus Ahmadiyah yang menonjolkan berita tentang desakan ormas Islam untuk membubarkan Ahmadiyah.

Sabili mengutip narasumber sebagai informasinya terkait pemberitaan tentang Ahmadiyah yang juga menginginkan Ahmadiyah untuk dibubarkan. Dalam pengutipan narasumber sebagai sumber informasinya Sabili hanya mengutip informasi dari pihak-pihak yang kontra terhadap Ahmadiyah. Berita tersebut ditutup dengan pernyataan tokoh ulama Indonesia, KH Hasyim Muzadi yang menegaskan bila pengikut Ahmadiyah ingin menjalankan ajaran agamanya dengan aman, maka mereka harus menjadi agama baru bukan tetap mengakui nabi lain setelah Rasulullah dan memiliki kitab suci sendiri.

Dengan Analisis **Skrip** terlihat bagaimana wartawan menggambarkan peristiwa ini. Berita ini lengkap dengan unsur 5 W +1 H, unsur *who* (Aliansi Pergerakan Islam (API) dan ormas Islam), *what* (ormas Islam mendesak Presiden dan Gubernur Jawa Barat untuk mengeluarkan Keppres pembubaran Ahmadiyah), *when* (Jumat, 25 Februari 2011), *why* (penolakan Ahmadiyah untuk menyatakan diri bukan bagian dari Islam), *where* (Gedung Sate, Bandung, Jawa Barat), *how* (demo, seminar, ceramah, dan buku-buku). Yang ditonjolkan dalam berita ini adalah aspek *what* (apa) yakni ormas Islam mendesak Presiden dan Gubernur Jawa Barat untuk mengeluarkan Keppres pembubaran Ahmadiyah. Hal ini

mengindikasikan bahwa Sabili ingin menjelaskan kepada pembacanya bahwa Ahmadiyah itu bukan Islam, sesat dan harus dibubarkan. Kemudian unsur *how* (bagaimana) yang menekankan pesan berita dijelaskan oleh Sabili secara detail pembubaran Ahmadiyah melalui demo, seminar, ceramah dan buku-buku.

Dengan analisis **Tematik**, ada dua tema yang dikemukakan oleh Sabili dalam berita ini. Tema pertama adalah desakan pembubaran Ahmadiyah dengan demo besar-besaran beserta Tabliq Akbar oleh ormas Islam. Kemudian tema kedua adalah bila pengikut Ahmadiyah ingin menjalankan ajaran agamanya dengan aman, maka mereka harus menjadi agama baru bukan tetap mengaku Islam tapi dengan mengakui nabi lain setelah Rasulullah dan memiliki kitab suci sendiri.

Dengan Analisis **Retoris**, Sabili memperlihatkan dengan perangkat leksikon untuk menonjolkan yakni berupa kata-kata untuk menekankan pesan berita yang hendak disampaikan yaitu “Mendesak, membongkar, keonaran, mengusut, menghina” dimaksudkan bahwa kesan tindakan pihak yang kontra terhadap Ahmadiyah. Pesan seputar Ahmadiyah ini dapat dilihat dari foto atau gambar yang dilampirkannya. Sabili menampilkan foto atau gambar yang diawali dengan foto demo besar-besaran oleh ormas Islam, disusul dengan foto API memegang spanduk yang bertuliskan API Jawa Barat mendesak Presiden SBY mengeluarkan Keppres pembubaran Ahmadiyah, kemudian foto selanjutnya API memegang spanduk yang bertuliskan harga mati bubarkan Ahmadiyah atau revolusi.

Setelah dianalisis tampak pesan yang hendak disampaikan dari teks berita tentang Ahmadiyah di majalah Sabili adalah semakin banyak desakan agar Ahmadiyah segera dibubarkan.

2. Analisis *Framing* Majalah *Sabili* Edisi No 16 Tahun 2011

Tabel 4.3 Analisis *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Unit	Teks	Keterangan
Sintaksis (Skema berita)	<i>Headline</i>	Jangan Takut Bubarkan Ahmadiyah	
	<i>Lead</i>	Dorongan Pemda Jawa Barat dalam pembubaran Ahmadiyah dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Nomor 12 tahun 2011 tentang larangan kegiatan Jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat.	Paragraf 1
	Latar	Sikap mencla-mencle alias ragu dari pemerintah pusat untuk memutuskan larangan pada Ahmadiyah mendapat dorongan dari Pemerintah Daerah. Seperti di Jawa Barat, Pemda setempat mengeluarkan peraturan	Paragraf 1

		Gubernur Nomor 12 tahun 2011 tentang larangan kegiatan Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat. Peraturan ini menegaskan penganut, pengurus dan Jemaah Ahmadiyah dilarang melakukan aktifitas dalam bentuk apapun sepanjang berkaitan dengan kegiatan penyebaran, penafsiran dan aktifitas yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam.	
	Kutipan	-Ahmad Heryawan “Saya siap menjadi khatib Jumat di Masjid yang dulunya dianggap sebagai Masjid Ahmadiyah. Jadi kita bersama-sama bisa melaksanakan shalat Jumat biar mereka (Ahmadiyah, Pen) dapat melebur dengan kaum Muslimin dan tidak eksklusif lagi serta diharapkan kembali ke Islam yang sesungguhnya”.	Paragraf 3 Paragraf 4

		-Asep Syarifudin, Koordinator API “Saya menyambut baik Pergub, hal itu bisa mempersempit gerak kegiatan mereka”.	Paragraf 6
		-Tatang Kurnia, Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kabupaten Kuningan “Pergub harus diterapkan secara tegas dengan sanksi yang tegas pula. Jangan sampai jadi macan kertas”.	Paragraf 8
		-Tatang Kurnia, Sekretaris DDII Kabupaten Kuningan “Saya ingin mereka kembali ke Islam dan tidak eksklusif lagi. Lembaga pendidikan dan organisasinya dibekukan saja. Bila tidak mematuhi maka laporkan saja ke pihak yang	Paragraf 11

		berwajib”. -H. Chep Hernawan, Ketua Umum gerakan reformis Islam (GARIS). “GARIS akan terus melakukan pendekatan kepada mereka tetapi tidak dengan cara anarkis. Anggotanya harus dibina tetapi jika para pengurus dan ustadnya yang membandel maka sudah seharusnya mereka diseret ke ranah hukum”. -Dada Rosada, Walikota Bandung “Semua itu dilakukan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan terjadi di kota ini apalagi di kota ini ada 1400 Jema’at Ahmadiyah yang tersebar di berbagai tempat”. -Salah seorang orator pada Tabliq	Paragraf 13 Paragraf 18 Paragraf 20
--	--	---	--

		Akbar di Lapangan Balai Kota Bogor yang digiatkan oleh HASMI (Harakah Sunniah untuk Masyarakat Islam) “Ahmadiyah adalah umat penista, karna Nabi Muhammad Saw, bersabda bahwa beliau nabi terakhir. Kepada Presiden SBY, karna anda seorang Muslim, maka bubarkanlah Ahmadiyah”. -Ustadz Wiyuddin Abdurrasyid, Sekretaris FUI kota Bogor “Kami siap mengawal dan membantu sosialisasi peraturan tersebut, kami siap membela martabat Walikota Bogor dan Gubernur Jawa Barat dari gugatan yang mungkin akan dilakukan kaum Ahmadiyah dan LSM komprador asing. Kami juga meminta warga tetap tenang, tidak anarkis dalam	Paragraf 21 Paragraf 23
--	--	--	---------------------------------------

		menindaklanjuti SK tersebut, meminta aparat untuk bertindak adil. Meminta kepada ulama dan tokoh masyarakat untuk saling bekerjasama membina pengikut Ahmadiyah yang ingin kembali kepada Islam. Juga kepada ulama untuk membina internal umat Islam, khususnya turun langsung ke pelosok-pelosok untuk berdakwah”.	Paragraf 26
		-Ustadz Wiyuddin Abdurrasyid, Sekretaris FUI kota Bogor “Jadi jangan kuatir Walikota, jangan kuatir Presiden, jangan kuatir aparat, karena umat akan senantiasa membela!”	Paragraf 29
		-Kristen F Bauer, Jenderal AS di Surabaya “Kami mengutuk kekerasan terhadap kelompok minoritas dan	

		hukum seharusnya melindungi minoritas. Karena itu Perda seharusnya melindungi minoritas agar tak mengalami kekerasan dan bukan justru membatasi aktifitas.” - Kristen F Bauer, Jenderal AS di Surabaya “Untuk itu hukum seharusnya melindungi warga negara tanpa diskriminasi kepada minoritas dan mayoritas, bukan justru membatasi dengan Perda yang merusak reputasi Indonesia sebagai negara demokrasi dengan tradisi toleransi yang kuat.” -Ustadz Edy Lukito, SH, Ketua Lembaga Umat Islam Surakarta (LUIS) “Pertanyaan sekarang, kenapa pemerintah tidak mau	Paragraf 30 Paragraf 32 Paragraf 33 Paragraf 35 Paragraf 36
--	--	--	--

		membubarkan Ahmadiyah, Ada apa? Saya curiga kok pemerintah tidak mau membubarkan Ahmadiyah? Apakah takut dengan orang asing?” -Ustadz Edy Lukito, SH, Ketua Lembaga Umat Islam Surakarta (LUIS) “Ini target orang asing.” -Mahendradatta, Tim Pembela Muslim “Kapan membicarakan perlindungan terhadap umat Islam?” - Mahendradatta, Tim Pembela Muslim “Berbagai aliran sesat cukup dengan KUHP pasal 156a, tanpa perlu SKB apalagi Keppres, kenapa penanganan Ahmadiyah berlarut-larut. Ini diskriminasi	Paragraf 37 Paragraf 38
--	--	---	---------------------------------------

		hukum” - Mahendradatta, Tim Pembela Muslim “Sepantasnya negara melindungi ibadah ini dari gangguan-gangguan siapapun yang berniat untuk mengutak-atik akidah umat Islam” -Partai Persatuan Pembangunan(PPP) “Kami (PPP) tidak ragu-ragu mendesak pembubaran Ahmadiyah” -Yani, Anggota Komisi III DPR-RI “Bagi institusi yang melakukan pelanggaran maka dibubarkan melalui Keppres” -Yani, Anggota Komisi III DPR-RI	
--	--	--	--

		“Mendesak pemerintah membubarkan Ahmadiyah, sudah jelas Ahmadiyah sesat dan melanggar hukum.”	
	Pernyataan	-Menurut pengamatan Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI), Fenomena yang terjadi, pihak Ahmadiyah yang tadinya lembut sekarang berubah strategi dengan kekerasan dan menempatkan strategi seperti orang yang terzalimi serta menggunakan media untuk menyebarkan kalau mereka korban pelanggaran HAM -Sikap protes atas pelarangan Ahmadiyah dari Gubernur-gubernur di Indonesia disikapi negative pihak Amerika Serikat. Konsul Jenderal AS di Surabaya Kristen F Bauer menilai peraturan daerah yang membatasi Jamaah Ahmadiyah sebagai	Paragraf 14 Paragraf 20 Paragraf 31

		kelompok minoritas akan merusak reputasi Indonesia sebagai negara demokrasi dengan tradisi toleransi yang kuat. -Menurut Mahendradatta, Tim Pembela Muslim, pengiat HAM selalu membela aliran sesat dan tidak membela umat Islam yang agamanya dinodai dan dinistakan. “Berbagai aliran sesat cukup dengan KUHP pasal 156a, tanpa perlu SKB apalagi Keppres, kenapa penanganan Ahmadiyah berlarut-larut. Ini diskriminasi hukum”	
	Penutup	Hal ini merupakan langkah maju untuk melindungi umat Islam. Larangan gubernur ini harus tetap dipantau agar tidak terjadi konflik horizontal. Yang terpenting adalah Jema’at Ahmadiyah menghentikan segala aktifitasnya.	Paragraf 39

Scrip (Kelengkapan Berita)	Who	Pemda Jawa Barat	Paragraf 1
	What	Peraturan Gubernur No. 12 tahun 2011 tentang larangan kegiatan Jema'at Ahmadiyah di Jabar	Paragraf 1
	Why	Peraturan ini menegaskan penganut, pengurus dan Jema'at Ahmadiyah dilarang melakukan aktifitas dalam bentuk apapun sepanjang berkaitan dengan kegiatan penyebaran, penafsiran dan aktifitas yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam.	Paragraf 1
	When	Maret 2011	
	Where	Jawa Barat	Paragraf 1
	How	Membuat dan mengeluarkan Peraturan Gubernur No. 12 tahun 2011 tentang larangan Jema'at Ahmadiyah di Jabar.	Paragraf 1
Tematik (Paragraf, Proposisi, Hubungan	Detail, koherensi, bentuk	-Sikap mencla-mencle alias ragu dari pemerintah pusat untuk memutuskan larangan pada Ahmadiyah mendapat dorongan	Paragraf 1

antar kalimat)	kalimat	dari Pemerintah Daerah. -Tentu saja hal ini merupakan sebuah langkah maju untuk melindungi umat Islam. Larangan Gubernur ini harus tetap dipantau agar tidak terjadi pelanggaran dan konflik horizontal. Yang terpenting adalah jemaah Ahmadiyah menghentikan segala aktifitasnya.	Paragraf 39
Retoris	Leksikon	Sikap mencla-mencle, strategi Ahmadiyah	Paragraf 1, paragraph 14
	Grafis	-Foto demo ormas Islam Jawa Barat yang memperlihatkan spanduk bertuliskan “Bubarkan Ahmadiyah” -Foto pencopotan papan nama Jema’at Ahmadiyah Indonesia (JAI). -Foto tentang tabligh pencerahan bertema “Solusi Ahmadiyah dan Gerakan Sesat Lainnya” di	Halaman 2 Halaman 4 Halaman 5

		Masjid Al-Fajr, Cicagra, Kota Bandung	
	Metafora	Gayung bersambut	Paragraf 14

Sumber : Data diolah peneliti sendiri, 2017

- Penjelasan dan Analisis :

Frame Sabili pada pemberitaan Ahmadiyah kali ini dilihat dari struktur **siktaksis** yang melihat bagaimana cara wartawan menyusun fakta dalam teks secara keseluruhan. Pemberitaan Ahmadiyah kali ini diawali dengan judul yang menjadi *headline* yakni “Jangan Takut Bubarkan Ahmadiyah”. Pemberitaan kali ini memuat seputar reaksi beberapa pihak umat Islam di berbagai daerah pasca dikeluarkannya Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2011 tentang larangan kegiatan jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat.

Judul berita kali ini disusul dengan *lead* yang berisi tentang dorongan Pemerintah Daerah Jawa Barat dalam pembubaran Ahmadiyah dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Nomor 12 tahun 2011 tentang larangan kegiatan jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat. Tiap-tiap daerah mendukung dan menyambut sikap gubernur yang mengeluarkan Peraturan Gubernur tersebut. Pemberitaan mengenai Ahmadiyah oleh *Sabili* pada berita kali ini menonjolkan berita seputar peraturan gubernur yang dikeluarkan oleh gubernur Jawa Barat yang membawa dampak terhadap aktivitas Ahmadiyah di daerah-daerah Jawa Barat.

Sabili menginformasikan beragam reaksi yang ditunjukkan oleh beberapa pihak yang pro dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Barat mengenai

larangan kegiatan jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat, ada pihak yang sangat antusias untuk mensosialisasikan dan siap mengawal peraturan gubernur tersebut. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *Sabili* begitu mendukung pelarangan dan pembubaran kegiatan Ahmadiyah.

Selain menginformasikan seputar pihak-pihak yang pro terhadap dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Barat, *Sabili* menginformasikan juga tentang sikap protes pihak Amerika Serikat mengenai Peraturan Gubernur tentang pelarangan aktifitas jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat bahwa peraturan daerah tersebut dapat merusak reputasi Indonesia sebagai negara demokrasi dengan tradisi toleransi yang kuat.

Dari analisis **Skrip** terlihat bagaimana *Sabili* memberitakan tentang Ahmadiyah. Berita Ahmadiyah kali ini lengkap dengan unsur 5W + 1H. *Who* (Pemerintah Jawa Barat), *what* (Peraturan Gubernur Nomor 12 tahun 2011 tentang larangan kegiatan jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat), *when* (2 Maret 2011), *where* (Jawa Barat), *why* (Peraturan ini menegaskan penganut, pengurus dan jemaah Ahmadiyah dilarang melakukan aktifitas dalam bentuk apapun sepanjang berkaitan dengan kegiatan penyebaran, penafsiran dan aktifitas yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam), *how* (Membuat dan mengeluarkan peraturan gubernur No. 12 tahun 2011 tentang larangan jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat). Aspek yang ditonjolkan pada berita ini yaitu aspek *what* yakni mengenai reaksi para pihak yang pro terhadap dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Barat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *Sabili* ingin pembacanya mengetahui bahwa

Peraturan Gubernur yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Jawa Barat merupakan salah satu dorongan pembubaran Ahmadiyah.

Dari analisis **Tematik**, terdapat dua tema dalam pemberitaan ini, tema pertama yaitu pemerintah pusat mendapat dorongan dari Pemerintah Daerah mengenai pelarangan pada aktivitas jemaah Ahmadiyah. Kemudian tema kedua adalah larangan Gubernur Jawa Barat ini merupakan sebuah langkah maju untuk melindungi umat Islam.

Dari analisis **Retoris**, pada pemberitaanya kali ini *Sabili* memperlihatkan dengan perangkat leksikon yang menonjolkan kata-kata untuk menekankan pesan berita yang hendak disampaikan yaitu “Sikap mencla-mencle dan strategi Ahmadiyah” dimaksudkan bahwa kesan tindakan pihak yang pro terhadap peraturan gubernur tersebut. Pesan seputar Peraturan Gubernur ini dapat dilihat dari cara *Sabili* mengangkat argumentasi-argumentasi sejumlah pihak yang pro terhadap Peraturan Gubernur Jawa Barat dalam pemberitaan ini.

Kutipan sumber pada berita kali ini dari pihak yang pro terhadap peraturan gubernur Jawa Barat sebanyak 17 kali dan dari pihak yang kontra sebanyak 1 kali. Berita kali ini memuat banyak sumber dari pihak yang pro terhadap dikeluarkannya peraturan gubernur Jawa Barat sehingga tampak *Sabili* cenderung mendukung berlakunya peraturan tersebut.

Pesan yang hendak disampaikan dalam pemberitaan Ahmadiyah kali ini adalah bahwa Pemerintah Daerah Jawa Barat mendorong larangan untuk kegiatan aktivitas Ahmadiyah dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Nomor 12 tahun

2011 tentang larangan kegiatan Jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat dan merupakan salah satu langkah maju agar Ahmadiyah segera dibubarkan.

B. Keberpihakan Majalah Sabili Terhadap Pemberitaan Aksi Unjuk Rasa Pembubaran Ahmadiyah

Majalah *Sabili* merupakan media cetak Islam sebagai suatu medium gagasan untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam secara meluas ke seluruh umat manusia, khususnya untuk kalangan umat Islam sendiri. Selain itu majalah *Sabili* memainkan peran sebagai media perlawanan terhadap propaganda-propaganda yang mengancam kesolidan Islam. hal ini terlihat jelas dalam visi dan misi yang ingin dicapai sebagai sebuah media Islam.

Sejak awal mulanya diterbitkan majalah Sabili ada dua agenda penting yang ingin dicapai terkait dengan pemahaman urgensi pers Islam dalam konteks informasi global, pertama Sabili ingin memerankan diri sebagai sarana *nasyrul fikroh al Islamiyah* (penyebaran pemikiran-pemikiran Islam), yakni menyebarluaskan nilai-nilai pemikiran yang Islami dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dapat membentengi umat dari serangan pemikiran-pemikiran asing yang negatif. Kedua, Sabili berupaya serius untuk bisa menampilkan diri sebagai media cetak Islam yang bercitra cerdas, bermutu, dan profesional. Cerdas, dalam arti sajian-sajian Sabili diusahakan senantiasa selaras dengan wawasan ilmiah. Bermutu, dengan pengertian apa yang disajikan Sabili cocok dengan aspirasi dan kebutuhan umat, serta sesuai dengan aspek jurnalistik. Sedangkan yang dimaksud dengan profesional adalah kemampuan

menyelenggarakan pola manajemen yang berwawasan produktifitas, efektifitas, dan efisiensi.

Sabili mempunyai kekhasan mulai dari muatan pemberitaan yang diangkat maupun dari konstruksi gagasan yang hendak ditanamkan kepada khalayak pembacanya. Dalam membingkai berbagai jenis muatan pemberitaan, berbeda dengan majalah-majalah Islam yang lain. Fokus yang selalu menjadi pokok pembahasan Sabili adalah mengenai revitalisasi Islam dalam konteks pergerakan dakwah.

Majalah Sabili dalam edisi 15 dan 16 tahun 2011 tentang berita aksi unjuk rasa menuntut pembubaran Ahmadiyah, menunjukkan bahwa Sabili mengecam keberadaan Ahmadiyah yang dianggap merusak kemurnian ajaran Islam. Sebagai media yang menunjukkan keberpihakannya pada agama Islam, Sabili menginformasikan kepada pembaca bahwa Ahmadiyah sesat, bukan Islam, dan harus dibubarkan.

Bagi *Sabili* Ahmadiyah dibingkai sebagai aliran yang menyimpang dengan menunjuk pada sumber-sumber kesesatan yang dianggap sah, yang mengisi pemberitaan *Sabili* dalam berbagai tulisannya. *Sabili* memiliki kecenderungan yang negatif dalam keberadaan Ahmadiyah. Persoalan Ahmadiyah dianggap sebagai sebuah ajaran yang berbahaya karna dapat mengancam keutuhan dan kemurnian ajaran Islam. Hal ini dilakukan sebagai wujud eksistensinya dalam menjaga kemurnian Islam. Sabili identik dengan pergerakan dakwah dengan menampilkan keaslian dan keutuhan Islam, wajar jika cenderung bersikap keras menentang hal-hal yang dianggap mengancam ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengemasan berita tentang Ahmadiyah di majalah *Sabili* dianalisis dengan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang melihat dari 4 struktur utama yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Di sini *Sabili* menggunakan keempat struktur tersebut pada edisi 15 dan 16 tahun 2011. *Sabili* menyusun fakta pemberitaan Ahmadiyah ke dalam teks secara keseluruhan dengan judul *Ahmadiyah Bukan Islam* pada edisi 15 dan *Jangan Takut Bubarkan Ahmadiyah* pada edisi 16. *Sabili* menggambarkan peristiwa ini lengkap dengan unsur 5W + 1H yang menunjukkan bahwa *Sabili* menggunakan struktur skrip pada pemberitaan Ahmadiyah, kemudian *Sabili* memilih tema-tema yang tepat dalam pemberitaan Ahmadiyah, dan pada struktur retorik *Sabili* memperlihatkan dengan perangkat leksikon untuk menekankan pesan berita yang disampaikan tentang Ahmadiyah.
2. Majalah *Sabili* adalah sebuah majalah Islam yang menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran Islam. Untuk menunjukkan keberpihakannya kepada agama Islam, *Sabili* mengambil peran sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam dan menyelamatkan umat dari ancaman-ancaman aliran sesat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan :

1. Maka peneliti menyarankan agar media Islam seperti majalah Sabili menjadikan tempat penyebar dakwah dan menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran Islam.
2. Penulis menghimbau agar khalayak tidak menganggap bahwa Sabili adalah sebuah media yang bersifat keras dalam pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin, *I'Tiqad Ahlusunah Wal Jamaah*, Cet. ke 9, Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010
- Anderson, Ronald, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Assegaff, Djafar, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Baran, Stanley, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Discours, Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Djaya, Danad, *Peranan Humas dalam Perusahaan*, Alumni, Bandung, 1985
- Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Cet. 6, Yogyakarta: LKIS
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. 7, Yogyakarta, LKIS, 2001
- Fatoni, Muslih, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994
- Juroto, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004
- Kriyantono, Rachmad, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012

- Maxwell, Donald, *The Agenda Setting Function of The Mass Media*, dalam
Nuruddin, Pengantar Komunikasi Massa, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2006
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
2008
- Putra, Nusa, *Metode Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Santana, Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
2005
- Severin, *Iklan Politik dalam Realitas Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Sumadiria, Haris, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2005
- Soehadi, Burhan, *Media Komunikasi Massa dan Perannya dalam Pembentukan
Opini Publik*, Medan: Fakultas Hukum USU, 2005
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana,
Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cet. 3 Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2001
- Smith, *Modern Islam in India*, New Delhi: Usaha Publication, 1979
- Tamburaka, Apriandi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wahyudi, *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
2006
- Zaenuddin, *The Journalsit : Buku Basic Wartawan Bacaan Wajib Para
Wartawan, Editor, dan Mahasiswa Jurnalistik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya,
2007

Muhammad, Agus, *Jihad Lewat Tulisan : Kisah Sukses Majalah Sabili dengan beragam Ironi*, www.pantau.com, 2001

hukum," katanya.

Pada pasal 19 ayat (2) UUD 1945, menurut Mahendradatta, umat Islam meyakini dan menjaga keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir sehingga al-Qur'an dan Sunnah tidak mungkin lagi direvisi adalah bentuk ibadah.

"Sepantasnya, negara melindungi ibadah ini dari gangguan-gangguan

payung hukum lain untuk membubarkan ahmadiyah. Sesuai amanat Penpres No. 1/PNPS/1965 tentang pencegahan dan/atau Penodaan Agama yang telah diundangkan dengan UU No. 5 Tahun 1965, sanksi administratif "bagi institusi yang melakukan pelanggaran maka dibubarkan melalui Keppres".
"Mendesak pemerintah

TAZKIRAH, BIKIN KOMNAS HAM KAGET

ANGGOTA Komnas HAM, Ahmad Basho, mengaku kaget ketika mengetahui isi kitab Tazkirah. Yang ternyata terdapat ajakan untuk berbuat tindakan kriminal dan loyalitas terhadap jaringan internasional.

"Saya kaget dengan isi tersebut," katanya dalam diskusi publik, di Gedung Nusantara 1, Jakarta, Jumat (11/3/2011).

Dalam kitab Tazkirah hal 16 berisi ajakan untuk berbuat kriminal bagi

siapa saja yang tidak mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi.

Kemudian dalam kitab Ruhani Khazain, karangan MGA, terdapat loyalitas dan sanjungan terhadap pemerintahan Inggris. Sanjungan tersebut terdapat pada hal. 130, hal 373. Serta pengakuan sebagai pelayan setia Inggris pada Juz 15 hal. 155 dan 156.

"Jika memang betul dan diajarkan, atau sebagai pedoman, maka itu kriminal berat," pungkasnya. ♦

siapapun yang berniat mengutak-atik akidah umat Islam," tegasnya.

Pendapat lebih kencang disuarakan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Secara hukum dan konstitusi, sudah jelas pelanggaran nilai konstitusi, dan harus dibubarkan. Kalau tidak dibubarkan, pemerintah yang melanggar konstitusi.

"Kami (PPP) tidak ragu-ragu mendesak membubarkan ahmadiyah," tegas politisi dari fraksi PPP, Ahmad Yani, dalam sebuah diskusi di Jakarta, Jumat (11/3).

Menurut Yani, yang juga anggota Komisi 3 DPR RI, tidak diperlukan

membubarkan Ahmadiyah, sudah jelas Ahmadiyah sesat dan melanggar hukum," pungkasnya.

Tentu saja hal ini merupakan sebuah langkah maju untuk melindungi umat Islam. Larangan Gubernur ini harus tetap dipantau agar tidak terjadi pelanggaran dan konflik horisontal. Yang terpenting adalah jemaat Ahmadiyah menghentikan segala aktivitasnya. SBY tunggu apa lagi? ♦

Laporan:

Daniel Handoko, Ismail al-Alam,
Deffy Ruspiyandy (Bandung), Suciati
(Solo)

"Untuk itu, hukum seharusnya melindungi warga negara tanpa diskriminasi kepada minoritas dan mayoritas, bukan justru membatasi dengan perda yang merusak reputasi Indonesia sebagai negara demokrasi dengan tradisi toleransi yang kuat," katanya.

Dukungan Barat sudah bisa ditebak, seperti matahari disiang bolong. Secara tegas Ustadz Edy Lukito, SH, Ketua Lembaga Umat Islam Surakarta (LUIS) menepis anggapan di atas, Tak Perlu Takut Dengan Asing. Dia mengingatkan semua kalangan, harus kembali kepada yang mendasar bahwa pembubaran ormas datangnya dari penguasa.

Jika Ahmadiyah tidak dibubarkan maka sampai kapanpun akan terjadi konflik dengan umat. Kedua,

"Kapan membicarakan perlindungan terhadap umat Islam?" ujar Tim Pembela Muslim, Mahendradatta, dalam sebuah diskusi publik, di Gd. Nusantara 1 DPR, Jakarta. Kamis (11/3)

Menurutnya, pengiat HAM selalu membela aliran sesat dan tidak membela umat Islam yang agamanya di nodai dan nistakan. "Berbagai aliran sesat cukup dengan KUHP pasal 156a, tanpa perlu SKB apalagi Keppres, kenapa penanganan ahmadiyah berlarut-larut. Ini diskriminasi hukum," katanya.

Ahmadiyah itu sendiri jangan mengambil nama Islam dia bisa mengambil nama agama ahmadiyah atau agama lain. Tapi kalau mereka terus memakai nama Islam akan bermasalah sampai hari kiamat.

"Pertanyaan sekarang, kenapa pemerintah tidak mau membubarkan Ahmadiyah, ada apa? Saya curiga kok pemerintah tidak mau membubarkan Ahmadiyah? Apakah takut dengan orang asing?" katanya.

Lukito mencurigai ada unsur politik, Ahmadiyah tidak dibubarkan karena ada kaitannya dengan Pemilu 2014. Indonesia dibuat panas, sehingga keamanan, ekonomi dan politik terganggu, sehingga kekuatan asing akan mudah untuk menguasai. "Ini target orang asing," ungkapnya.

Di sisi lain, bandul hukum dan pegiatnya belum berpihak kepada umat Islam. Padahal Konstitusi menjamin menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Namun faktanya, umat Islam selalu diganggu dengan kasus aliran sesat, dan itu dilindungi oleh pengiat HAM.

"Kapan membicarakan perlindungan terhadap umat Islam?" ujar Tim Pembela Muslim, Mahendradatta, dalam sebuah diskusi publik, di Gd. Nusantara 1 DPR, Jakarta. Kamis (11/3)

Menurutnya, pengiat HAM selalu membela aliran sesat dan tidak membela umat Islam yang agamanya di nodai dan nistakan. "Berbagai aliran sesat cukup dengan KUHP pasal 156a, tanpa perlu SKB apalagi Keppres, kenapa penanganan ahmadiyah berlarut-larut. Ini diskriminasi

dijadikan alasan umat Islam Bogor dalam pembubaran Ahmadiyah adalah SK Walikota Bogor nomor 300 poin 45 dan Peraturan Provinsi (Perprov) 3 Maret 2011 yang ditandatangani langsung Gubernur Jawa Barat, Kapolda dan aparat lain yang terkait.

"Kami siap mengawal dan membantu sosialisasi peraturan tersebut, kami siap membela martabat Walikota Bogor dan Gubernur Jawa Barat dari gugatan yang mungkin akan dilakukan kaum Ahmadiyah dan LSM komprador asing. Kami juga meminta warga tetap tenang, tidak anarkis dalam menindaklanjuti SK tersebut, meminta aparat untuk bertindak adil. Meminta kepada ulama dan tokoh masyarakat untuk saling bekerjasama membina pengikut Ahmadiyah yang ingin kembali pada Islam. Juga kepada ulama untuk membina internal umat Islam, khususnya turun langsung ke pelosok-pelosok untuk berdakwah," ungkapnya.

Apalagi Ustadz Wiyuddin juga

Sikap protes atas pelarangan Ahmadiyah dari Gubernur-gubernur di Indonesia disikapi negatif pihak Amerika Serikat. Konsul Jenderal AS di Surabaya Kristen F Bauer menilai peraturan daerah yang membatasi Jamaah Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas akan merusak reputasi Indonesia sebagai negara demokrasi dengan tradisi toleransi yang kuat.

mengacu pada Resolusi Dewan HAM PBB 26 Maret 2009 pasal 18 ayat 3, yang mengatakan bahwa penistaan agama adalah melanggar HAM. "Jadi jangan kuatir walikota, jangan kuatir presiden, jangan kuatir aparat, karena umat akan senantiasa membela!".

AS: Perda Ahmadiyah Rusak Reputasi Indonesia

Sikap protes atas pelarangan Ahmadiyah dari Gubernur-gubernur di Indonesia disikapi negatif pihak Amerika Serikat. Konsul Jenderal AS di Surabaya Kristen F Bauer menilai peraturan daerah yang membatasi Jamaah Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas akan merusak reputasi Indonesia sebagai negara demokrasi dengan tradisi toleransi yang kuat.

"Kami mengutuk kekerasan terhadap kelompok minoritas dan hukum seharusnya melindungi minoritas. Karena itu perda seharusnya melindungi minoritas agar tak mengalami kekerasan dan bukan justru membatasi aktivitas," katanya di Surabaya, Kamis.

Ia mengemukakan hal itu kepada ANTARA di sela-sela Dialog Antar-Agama di kediaman Konsul Jenderal AS di Surabaya yang dihadiri 30 anak muda, di antaranya enam mahasiswa peserta program "Study of US Intitute" untuk mempelajari dialog antar-agama di AS dan sejumlah anak muda dari lima agama di Jatim.

Menurut Bauer, kekerasan terhadap kelompok agama itu biasanya memiliki tiga motif yakni salah paham, mis-komunikasi, dan kurangnya pengetahuan, namun dirinya tidak tahu motif mana yang melandasi kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah.



Presiden belum berani mengeluarkan keppres Pembubaran Ahmadiyah. Dalam konferensi pers para pembicara sepakat, persoalan Ahmadiyah sudah ada sejak dulu, dan seluruh ormas Islam sepakat meminta Pemerintah untuk membubarkan organsiasinya dan MUI sesuai fatwa yang telah dikeluarkannya tidak akan pernah mencabut pernyataan bila Ahmadiyah itu adalah sesat.

Giliran Bogor Menolak Ahmadiyah

Keberadaan Ahmadiyah bukan hanya menyesatkan akidah dan pemikiran, tetapi juga memicu keresahan di kalangan masyarakat karena mereka seringkali memicu bentrokan. Pelarangan Ahmadiyah di berbagai daerah disambut umat Islam, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Barat. Hal ini disambut dengan dukungan moral dari ratusan umat Islam Bogor yang

mengadakan tabligh akbar di lapangan Balai Kota Bogor, ahad (6/3) yang digiatkan oleh HASMI (Harakah Sunniah untuk Masyarakat Islam) bersama ormas lainnya yang tergabung dalam FUI Kota Bogor. Memang di Parung ini daerah ini terdapat kantor DPP Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI-Qadiyan).

Acara ini dibuka oleh ketua DPP HASMI, Ustadz Muhammad Sarbini MHI, setelah itu dilanjutkan oleh belasan orator lain dengan pekikan takbir kaum Muslimin yang hadir. "Ahmadiyah adalah umat penista, karena Nabi Muhammad saw bersabda bahwa beliau-lah Nabi terakhir. Kepada presiden SBY, karena Anda seorang Muslim, maka bubarkanlah Ahmadiyah!" seru salah seorang orator.

Tuntutan lebih spesifik lagi disampaikan Ustadz Wiyuddin Abdurrasyid, sekretaris FUI Kota Bogor. Acuan hukum terbaru yang



untuk memantau, mengawasi dan membina jamaat Ahmadiyah yang ada di Kota Bandung.

"Semua itu dilakukan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan terjadi di kota ini apalagi di kota ini ada 1400 jemaat Ahmadiyah yang tersebar di berbagai tempat," kata Walikota Bandung, Dada Rosada.

Waspada Strategi Ahmadiyah

Gayung bersambut ulama menyambut baik sikap Gubernur Jawa Barat yang mengeluarkan peraturan larangan Ahmadiyah. Menyikapi tentang Ahmadiyah Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) mengadakan Tabligh Pencerahan bertema "Solusi Ahmadiyah dan Gerakan Sesat Lainnya" (12/3) di Masjid al-Fajr, Cijagra, Kota Bandung. Hadir sebagai pembicara, KH Athian Ali M Dai, Ketua FUUI, dari Majelis

Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Drs Aminudin Yakub, M Ag dan DR Abdul Fatah, Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kementerian Agama RI. Para pembicara sepakat bila Ahmadiyah itu sesat dan menyesatkan serta jelas-jelas menodai Islam.

Menurut pengamatan mereka, Fenomena yang terjadi, pihak Ahmadiyah yang tadinya lembut sekarang berubah strategi dengan kekerasan dan menempatkan strategi seperti orang yang terzalimi serta menggunakan media untuk menyebarkan kalau mereka korban pelanggaran HAM. Padahal, mereka sendiri sesungguhnya yang telah melanggar HAM kaum Muslimin.

Solusi yang paling tepat menurut KH Athian Ali adalah Pemerintah membubarkannya. Umat Islam setuju jika Pemerintah Daerah mengeluarkan Pergub pelarangan Ahmadiyah selama

Kabupaten Kuningan, Tatang Kurnia kepada Sabili mengatakan pihaknya sangat menyambut baik adanya peraturan gubernur itu apalagi di daerahnya banyak warga Ahmadiyah. Namun yang perlu diperhatikan adalah pengawasan itu sendiri. Dulu ketika ada SKB-pun tampaknya pengawasan yang dilakukan tidak optimal ungkap Tatang. Tetap saja jemaat Ahmadiyah dapat bergerak leluasa di daerahnya. Bahkan mereka pun berani merebut surat penyegelan dari Satpol PP Kuningan tatkala akan menyegel masjid tempat peribadatannya.

"Pergub harus diterapkan secara tegas dengan sanksi yang tegas pula. Jangan sampai jadi macan kertas," tegasnya.

Tatang menyarankan, pihak Pemprov Jabar harus segera mensosialisasikan hal ini kepada seluruh lapisan masyarakat agar bisa langsung mengawasi kegiatan mereka walaupun tentunya akan ada tim khusus dari Pemprov atau Pemerintah daerah setempat. Khususnya Kuningan, daerah ini harus mendapatkan perhatian serius karena tidak kurang 4000 jemaat Ahmadiyah tinggal di daerah Manislor, Kuningan.

"Saya ingin mereka kembali ke Islam dan tidak eksklusif lagi. Lembaga pendidikan dan organisasinya dibekukan saja. Bila tak mematuhi maka laporkan saja ke pihak berwajib," pintanya.

Senada dengan Tatang, Ketua Umum gerakan reformis Islam (GARIS), H Chep Hernawan mengatakan bersyukur sekali dengan adanya Pergub yang melarang aktivitas Ahmadiyah itu. Peraturan itu sesuai dengan keinginan umat Islam

dan itu sendiri tidak bertentangan dengan HAM.

Menurut Chep, kendati pergub telah ada tetap saja ada kendala karena di Cianjur saat diajak diskusi mereka mau tetapi saat diajak Shalat berjamaah malah kabur dan melakukan shalatnya di rumah anggota Ahmadiyah, bukan di masjid.

"GARIS akan terus melakukan pendekatan kepada mereka tetapi tidak dengan cara anarkis. Anggotanya harus dibina tetapi jika para pengurus dan ustadnya yang membandel maka sudah seharusnya mereka diseret ke ranah hukum," ujarnya saat dihubungi Sabili via telepon.

Dua Kabupaten dan dua Kota di Jabar menyikapi positif peraturan itu. Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, Pimpinan di empat daerah tersebut langsung mengapresiasi peraturan yang telah ditandatangani oleh Ahmad Heryawan itu. Terlebih Kota Bandung, mereka segera melakukan rapat koordinasi dengan lembaga dan ormas terkait di dalamnya. Hasilnya Pemerintah Kota Bandung membentuk Tim Khusus

Menurut pengamatan mereka, Fenomena yang terjadi, pihak Ahmadiyah yang tadinya lembut sekarang berubah strategi dengan kekerasan dan menempatkan strategi seperti orang yang terzalimi serta menggunakan media untuk menyebarkan kalau mereka korban pelanggaran HAM.



setelah Pergub ini turun maka laporkan saja kepada pihak berwajib.

"Saya siap menjadi khatib Jumat di Masjid yang dulunya dianggap sebagai Masjid Ahmadiyah. Jadi kita bersama-sama bisa melaksanakan shalat Jumat biar mereka (Ahmadiyah, pen) dapat melebur dengan kaum Muslimin dan tidak eksklusif lagi serta diharapkan kembali ke Islam yang sesungguhnya," terang Ahmad Heryawan usai menggelar Rapat Koordinasi dengan Walikota/Bupati se-Jawa Barat di Graha Bhayangkara, Kota Bandung.

Menanggapi hal ini Koordinator Aliansi Pergerakan Islam (API) Jawa Barat, Asep Syarifudin mengungkapkan pihaknya telah menyediakan 100 pengacara Muslim jika ada yang menggugat peraturan gubernur itu walaupun pihaknya tetap bersikeras menginginkan pemerintah pusat tetap membubarkan Ahmadiyah atau mereka membuat agama baru di luar Islam. "Saya menyambut baik Pergub, hal itu bisa mempersempit gerak kegiatan mereka," kata Asep.

Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)

JANGAN TAKUT BUBARKAN AHMADIYAH

Desakan ormas-ormas Islam di Jawa Barat akhirnya membuahkan hasil. Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan mengeluarkan Peraturan Gubernur pelarangan aktivitas jemaat Ahmadiyah

Oleh Eman Mulyatman

Sikap mencla-mencle alias ragu dari pemerintah pusat untuk memutuskan larangan pada Ahmadiyah mendapat dorongan dari Pemerintah Daerah. Seperti di Jawa Barat, Pemda setempat mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2011 tentang Larangan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah di Jabar. Peraturan ini menegaskan penganut, pengurus dan jemaat Ahmadiyah dilarang melakukan aktivitas dalam bentuk apapun sepanjang berkaitan dengan kegiatan penyebaran, penafsiran dan aktivitas

yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam.

Kegiatan yang dilarang adalah penyebaran ajaran Ahmadiyah dalam bentuk apapun, pemasangan papan nama organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di tempat umum, pemasangan papan nama tempat peribadatan, lembaga pendidikan. Larangan juga mencakup atribut JAI dalam bentuk apapun. Dalam peraturan itu sendiri, kaum Muslimin diharapkan tidak bertindak anarkis. Umat Islam pun dihibau, bila melihat adanya kegiatan Ahmadiyah



mana mereka berada," kata Asep Syarifuddin koordinator API

Tak hanya melalui demo, kesesatan dan desakan pembubaran Ahmadiyah juga disuarakan lewat seminar, ceramah-ceramah dan buku. Bagi M Amin Jamaludin, dari Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI) membongkar kesesatan Ahmadiyah adalah suatu keharusan termasuk menuliskannya melalui buku. Sampai saat ini Amin telah menulis tiga judul buku tentang Ahmadiyah. Tiga buku itu adalah "Ahmadiyah Membajak al-Qur'an", "Ahmadiyah Menodai Islam" dan "Membongkar Jawaban Kebohongan Ahmadiyah."

"Buku ini sengaja saya cetak sampai puluhan ribu agar semua lapisan umat Islam mengetahui soal kesesatan Ahmadiyah. Sebagian juga saya berikan kepada pejabat. Intinya mereka yang menjadi pejabat tahu tentang kesesatan Ahmadiyah tadi. Setelah tahu mereka melakukan tindakan untuk membubarkan Ahmadiyah itu lebih baik," terangnya usai memberikan materi

"Membongkar Kedok Ahmadiyah" di Masjid Istiqamah, Kota Bandung (25/2) yang diselenggarakan DDII Wilayah Jawa Barat dan dihadiri ratusan kaum Muslim di Kota Kembang itu.

Uniknya, kaum Ahmadiyah sendiri tercengang tatkala diperlihatkan buku oleh Amin, karena hampir pasti mereka tak memilikinya. Katanya, itu didapatkan langsung dari Pakistan dan itu telah dikumpulkannya sejak tahun 1967. "Buku-buku soal Ahmadiyah sendiri yang saya miliki ada yang terbitan tahun 1907. Itu hasil dari Ir

"Hukum harus tegas dan usut siapa yang bersalah, jangan agama yang disalahkan. Kalau muncul banyak kasus intoleransi, dicek lagi siapa yang tidak toleransi. Umat beragama adalah korban dari intoleran dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab."



Soekarno, presiden RI Pertama yang diberikan kepada A Hassan dan saya mendapatkannya dari Pak M Natsir," urainya di hadapan wartawan.

Amin merasa perlu menuangkan soal kesesatan Ahmadiyah melalui buku agar bisa diketahui semua pihak sampai lintas generasi. Dia berharap agar seluruh umat Islam dari muda sampai tua untuk tidak lupa kalau Ahmadiyah itu selamanya tetap sesat dan bukan Islam.

Menurut Hidayat Nurwahid kerusuhan belakangan ini ibarat asap dan api. Kalau Ahmadiyah toleran dengan non Ahmadiyah mereka tidak perlu menghadirkan keonaran di sana. Kemudian kasus Temanggung, sebelum ada oknum yang menyebarkan selebaran provokatif di sana aman dan damai. "Jadi siapa yang intoleran? Umat Islam kan toleran," kata Hidayat.

Sebetulnya, masih kata Hidayat, intelegen kita bisa maksimal mencegah supaya tidak terjadi konflik antar warga semacam ini. Seharunya penegak hukum kita bisa melakukanantisipasi, seperti yang menyebarkan

selebaran yang ditemanggung, kan jelas orangnya. Bahkan kasus di Cikeusik jelas dalam video ada warga Ahmadiyah yang menginginkan adanya kekerasan. Sekarang hukum yang berjalan secara maksimal, namun jangan mengusut asapnya saja. "Aktor intelektual juga harus diusut, supaya tidak lagi terulang dan rakyat tidak dibenturkan oleh rakyat lainnya, dan agama disalahkan," tegasnya.

"Hukum harus tegas dan usut siapa yang bersalah, jangan agama yang disalahkan. Kalau muncul banyak kasus intoleransi, dicek lagi siapa yang tidak toleransi. Umat beragama adalah korban dari intoleran dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab,"

Indonesia adalah negara hukum, secara tegas mengatur UU tentang ormas, UU tentang penistaan agama, betul ada Hak Azasi Manusia. Tapi HAM tidak berhenti pada pasal 28 E dan pasal 28 F, yang memberikan kebebasan orang untuk beragama, meyakini ajaran agama dan menjalankan ajaran agamanya. Tapi juga pasal 28 F yang dikunci dengan

pasal 28 J bahwa pembatasan HAM harus tunduk dan dibatasi oleh UU dalam rangka menghormati HAM yang lebih luas lagi.

"Kalau HAM dari minoritas harus dihormati, apalagi HAM dari yang mayoritas. Tidak boleh karena ingin menghormati HAM yang sedikit, kemudian HAM mayoritas yang dikorbankan," ungkap Hidayat.

Bagi Ahmadiyah, Kami Muslim dan Islam. Kita menyakini adanya Nabi Isa, kita menyakini adanya Injil. Tapi kita menyakini bahwa Nabi Muhammad adalah yang terakhir, dan al-Qur'an adalah kitab kami, maka kami menyatakan bahwa kami bukan Kristiani. Ahmadiyah juga seharusnya begitu, kalau mereka meyakini Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi, dan ada kitab lain, "Kenapa tidak menyatakan diri sebagai qodiyani, dan bukan beeragama Islam," tegas Hidayat.

Senada dengan Hidayat Nur Wahid, Presiden PKS, Luthfi Hasan Ishaq menegaskan bahwa Ahmadiyah bukanlah bagian dari Islam. Karena itu, Luthfi mengatakan partai yang dipimpinnya mengharapkan agar Ahmadiyah untuk menyatakan diri sebagai sekte bukan bagian dari Islam. Menurutnya, pernyataan itu segera

menghindari benturan yang meluas.

Luthfi menjelaskan inti dari masalah yang terjadi terkait soal Ahmadiyah adalah penolakan Ahmadiyah untuk menyatakan diri bukan bagian dari Islam. Padahal menurut Luthfi penolakan itu sama saja menghina dan menistakan Islam. Dua hal itu segera memunculkan komplikasi yang meluas.

"Silakan jamaah Ahmadiyah menjadi komunitas lain apapun bentuknya asalkan bukan terkait dengan Islam," katanya.

Tokoh ulama Indonesia, KH Hasyim Muzadi menegaskan, bila pengikut Ahmadiyah ingin menjalankan ajaran agamanya dengan aman, maka mereka harus menjadi agama baru bukan tetap mengaku Islam tapi dengan mengakui nabi lain setelah Rasulullah dan memiliki kitab suci sendiri.

"Saya kira memang begitu, Ahmadiyah harus jadi agama baru dan kalau sekarang kan tidak jelas kemana. Mau masuk lintas agama juga tidak," ujarnya usai memberikan ceramah maulid Nabi Muhammad saw yang diselenggarakan Pemkot Bekasi di Masjid Agung al-Barkah, Selasa malam. ♦

Laporan: Daniel Handoko, Deffy Ruspiandy (Bandung)



KAROMAH Kambing
Aqiqah & Qurban

Menyediakan Kambing untuk Aqiqah, Qurban
Siap memotong, Memasak, Menyalurkan & Mengantar Sampai Tujuan

DAFTAR HARGA

TYPE	HARGA	BIAYA MASAK	K E T SATE - GULING
A	Rp. 600.000	Rp. 200.000 / 2 menu	250 tsk + 50 prs
B	Rp. 700.000	Rp. 200.000 / 2 menu	300 tsk + 70 prs
C	Rp. 800.000	Rp. 250.000 / 2 menu	350 tsk + 80 prs
D	Rp. 900.000	Rp. 250.000 / 2 menu	400 tsk + 90 prs
SUPER	Rp. 1.000.000	Rp. 300.000 / 2 menu	450 tsk + 100 prs

Menerima Kambing Guling & Nasi Kebuli

Hubungi Bapak Syahid
Telp. 021-46525188, 78688954

CABANG BINTARO
Hub : Bunda Inas
Telp. (021) 73882083

WEBSITE
www.karomah-aqiqah.com

KELEBIHAN YANG KAMI BERTAWAKAL

- * Kambing berkualitas sesuai standar
- * Antar & potong gratis (Jabodetabek & sekitarnya)
- * Bonus buku Aqiqah 50 Explanatory (Rp. 100.000)
- * Respon via telepon
- * Pembayaran setelah barang diterima di rumah
- * Penyelenggaraan bekerjasama dengan instansi terkait & Lembaga Sosial
- * Pesanan luar wilayah Jabodetabek & sekitarnya via transfer
- * Menu Masakan variatif (tergantung pesanan)
- * Menorita Paskah Nasi Baki (Rp. 100.000)

*Membantu dan Memudahkan
Dalam Beribadah Anda adalah Tujuan Kami*

AHMADIYAH BUKAN ISLAM

Atas nama HAM mereka membela Ahmadiyah. Padahal berapa jumlah Ahmadiyah. Mengapa mereka mengorbankan umat Islam. Ada apa ini?

Oleh Eman Mulyatman

Desakan pembubaran Ahmadiyah semakin kencang. Demo besar-besaran tak hanya di Jakarta. Aliansi Pergerakan Islam (API) Jawa Barat menggelar Tabligh Akbar bertema "Harga Mati Bubarkan Ahmadiyah" di depan Gedung Sate, Kota Bandung (25/2) dengan tuntutan pembubaran Ahmadiyah, baik di wilayah Jabar maupun di seluruh Indonesia. Setidaknya 25 elemen ormas Islam di Jabar mengikuti demo itu.

Tiga butir tuntutan API sendiri adalah desakan kepada Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono agar

mengeluarkan Keppres Pembubaran Ahmadiyah, menghimbau kepada ormas-ormas Islam dan umat Islam untuk bersama mendesak Presiden segera mengeluarkan Keppres. Pembubaran Ahmadiyah serta mendesak Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan menyampaikan aspirasi umat Islam Jawa Barat kepada Presiden SBY agar segera mengeluarkan Keppres Pembubaran Ahmadiyah. Acara tersebut berlangsung aman dan tertib dan mendapat dukungan dari seluruh elemen umat Islam. "Kami sangat perlu mensosialisasikan kesesatan kepada seluruh kaum Muslimin di



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kliping Majalah Sabili Edisi 15 dan 16 tahun 2011
2. Lampiran SK Skripsi
3. Daftar Riwayat hidup

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.07/FDK/KP.00.4/2578/2015

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2015, Tanggal 14 Nopember 2014..

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Baharuddin AR, M. Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Anita, S.Ag., M.Hum.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Fithriaturrahmi

NIM/Jurusan : 411106254 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Radikalisme Pemberitaan Majalah Sabili (Analisis Isi Berita Edisi 15 dan 16 Tahun 2011).*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2015;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 25 Mei 2015 M
7 Sya'ban 1436 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 


NIP. 19631231 199303 1 035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fithriaturrahmi
2. Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar /09 April 1992
Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten/Kota Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Perempuan -
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411106254 / KPI-JLK
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Laksamana Malahayati km 13, Gampong Lamnga
 - a. Kecamatan : Mesjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Fithriaturrahmi@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2005
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2008
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2011
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Sulaiman
14. Nama Ibu : Mutia
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Gampong Lamnga
 - a. Kecamatan : Mesjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 04 Januari 2018

Peneliti,



(Fithriaturrahmi)